

**PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU DI SMK KESEHATAN
BINA KARYA MEDIKA PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

SOFI ALFIYATUL MAWADDAH
NIM.206200042

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**

ABSTRAK

Mawaddah, Sofi Alfiyatul. 2024. *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Afni Ma'rufah, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Pendidikan

Profesionalisme guru adalah dedikasi dan kompetensi seorang guru dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya dengan standar tinggi yang selaras dengan etika profesi. Dan peluang guru perlu tanggap, cerdas, dan mampu beradaptasi dalam berbagai keadaan. Pentingnya penelitian ini untuk menerapkan kedisiplinan terutama dalam waktu. Setiap sekolah memiliki penerapan yang berbeda-beda dalam menanggapi profesionalisme guru, salah satunya SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo yang sudah menerapkan peningkatan profesionalisme guru dengan maksimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo; (2) peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo; dan (3) dampak peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* terhadap peningkatan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model Miles, Huberman, dan Johnny Saldana, yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisa data ditemukan bahwa (1) Peran kepala sekolah sebagai *leader* yaitu berkepribadian yang dimiliki terhadap bawahannya dan mewujudkan visi dan misi sekolah, selanjutnya menciptakan hubungan yang harmonis terhadap bawahannya, selanjutnya mengambil keputusan dalam mengatasi permasalahan di sekolah, dan yang terakhir membangun komunikasi terhadap bawahannya melalui percakapan atau koordinasi. (2) Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* yaitu menyusun bentuk perencanaan yang memuat program-program supervisi mulai dari supervisi guru, supervisi karyawan, supervisi kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya, bentuk pelaksanaan supervisi, seperti melaksanakan program supervisi kelas, dadakan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Terakhir melakukan bentuk evaluasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi. (3) Dampak peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* yaitu pada dasarnya sangat besar sekali dampaknya, dilihat dari perannya sebagai pemimpin dan pengawas yang memberikan arahan, motivasi, dan visi yang jelas untuk meningkatkan standar pengajaran.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sofi Alfiyatul Mawaddah
NIM : 206200042
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Afni Marufah, M.Pd
NIP. 198703162020122010

Ponorogo, 05 April 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Athok Ruzadi, M.Pd
NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Sofi Alfiyatul Mawaddah
NIM : 206200042
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 02 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 Mei 2024

Ponorogo, 13 Mei 2024




Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|-------------------------|--|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Ju'subaidi, M.Ag. | () |
| 2. Penguji I | : Ika Rusdiana, M.A. | () |
| 3. Penguji II | : Afni Ma'rufah, M.Pd. | () |

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofi Alfiyatul Mawaddah

NIM : 206200042

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme
Guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 Juni 2024

Penulis,



Sofi Alfiyatul Mawaddah
NIM. 206200042



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofi Alfiyatul Mawaddah

NIM : 206200042

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme
Guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



Sofi Alfiyatul Mawaddah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan memiliki peran untuk menanamkan nilai dan perilaku positif pada peserta didiknya. Kurangnya disiplin dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang dikenal kurang menghargai waktu, kurang taat pada aturan yang berlaku dan kurang memiliki komitmen terhadap tugas dan tanggung jawab, menjadi tolak ukur bahwa lembaga pendidikan belum berfungsi secara maksimal dalam pembentukan kedisiplinan.¹ Begitupun dengan sekolah yang mempunyai peranan penting dalam kemajuan dan pengembangan pendidikan, sebagai pelaksana seluruh program pendidikan yang direncanakan dari tingkat atas hingga operasional di lingkungan sekolah. Seorang guru di kelas mampu memainkan peran utama dalam menentukan apakah pendidikan akan maju atau stagnan. Sehingga, staf pengelolaan serta pertumbuhan pendidikan di sekolah harus berada pada tingkat yang setinggi-tingginya. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan taraf pendidikan dengan mengembangkan sejumlah kebijakan yang berkaitan dengan aspek masyarakat dan sumber daya manusia sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru supaya lebih maksimal.²

¹ Mirzontoni, "Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Kedisiplinan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Manajer Pendidikan* 10, no. 6 (2016): 554.

² C Chotimah dan K Nisa, "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet," *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin 2*, no. 1 (2019): 126.

Menurut Rahmat Hidayat dalam Nur Fajriyati Islam et al, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha sadar yang bertujuan untuk membimbing siswa kearah kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna. Suatu proses pembentukan kepribadian anak dengan didasarkan melalui nilai-nilai yang menjadikannya sebagai filsafah para pendidik yang telah diyakini kebenarannya hal tersebut merupakan definisi pendidikan juga. Dalam pendidikan juga adanya usaha yang dilakukan untuk menyambut masa depan, sehingga menyadarkan siswa tentang tugas dan kewajibannya. Supaya pendidikan berjalan dengan baik, tentunya dibutuhkan tenaga pendidik yang berkualitas, memiliki loyalitas, profesional dan sikap disiplin yang mentaati peraturan. Sehingga akan menciptakan sikap yang berkualitas.³

Menurut Muhammad Zulfikar, profesionalisme guru merupakan syarat yang harus dipenuhi dan menjadi kerangka utama pengajaran di semua tingkatan dan di semua lingkungan pendidikan. Menurut direktur guru dan tenaga kependidikan yaitu Yaswardi, pendidikan menengah dan pendidikan khusus (GTK Dikmensus) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyatakan bahwa “Profesionalisme adalah suatu keharusan dan keniscayaan, bahkan kalau gurunya mengajar jauh di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar).” Oleh karena itu, perlunya disediakan lingkungan belajar gratis yang merupakan langkah awal menuju proses peningkatan profesionalisme guru. Sehingga guru diberi kesempatan supaya dapat tumbuh dan berkembang secara pribadi dan profesional

³ Nur Fajriyati Islami, Erdhita Oktrifianty, dan Ina Magdalena, “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Sekolah Dasar di SDN Cipondoh 1 Kota Tangerang,” *Jurnal Edukasi dan Sains* 3, no. 3 (2021): 501.

bersama siswa-siswinya. Menurut Yaswardi juga, profesionalisme seorang guru tidak bisa dilepaskan dari pemenuhan persyaratan tingkat kompetensi yang tertuang dalam undang-undang seperti Permendiknas Pasal 1 Ayat 1 Nomor 16 Tahun 2007. “Hal ini berlaku bagi seluruh guru, baik yang berstatus PNS maupun non-PNS, baik yang tinggal di perkotaan maupun di daerah terpencil,” Oleh karena itu, penting adanya program literasi yang dikembangkan siswa di sekolah selain upaya berkala untuk meningkatkan profesionalisme guru.⁴

Adapun adanya profesi guru tidak dapat dipisahkan dari bidang pendidikan. Dalam program pendidikan, guru memainkan peran penting karena tanpa mereka, siswa tidak akan diajar di kelas. Profesi guru bukanlah suatu hal yang mudah. Banyak hal yang masih belum diketahui tentang bagaimana menjadi guru. Sebagai calon pendidik, dapat diketahui perlunya memahami langkah-langkah untuk menjadi profesional bersertifikat serta prasyaratnya. Namun, pertama yang dapat diketahui harus memahami apa yang dimaksud dengan profesi guru. Selain itu, juga perlu mewaspadaai kode etik profesi guru dan lembaga yang menjadi wadah asosiasi guru Indonesia. Sehingga nantinya apabila akan memilih untuk bekerja sebagai guru mampu menerapkan langkah-langkahnya.⁵

Salah satu dari sekian banyaknya problem permasalahan yang diangkat oleh globalisasi yang harus diselesaikan yaitu peningkatan profesionalisme guru. Menurut Kunandar dalam Mustafa Lutfi et al.,

⁴ Muhammad Zulfikar, "Kemendikbud: Profesionalisme Seorang Guru Adalah Keharusan," in Antara News Berita, diakses 28 Januari 2021.

⁵ Dewi Safitri dan Sudirman Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019), 1.

penting bagi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru perlu tanggap, cerdas, dan mampu beradaptasi dalam berbagai keadaan. Supaya bisa responsif, mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama ketika menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan mengajar siswa di kelas, seperti pengajaran multimedia. Sehingga guru tidak akan tertinggal dan tidak akan berakhir menjadi pemicu dari sebuah kegagalan dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada untuk di ajarkan kemudian diterapkan.⁶

Adanya tujuan dari peningkatan profesionalisme guru tersebut adalah untuk membantu pendidik yang saat ini belum memiliki atribut profesional dalam mengembangkan atributnya. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan profesional guru merupakan salah satu cara pemerintah untuk mendukung atau memberikan kesempatan kepada para pendidik melalui program dan inisiatifnya. Pengembangan standar kompetensi dan sertifikasi guru merupakan salah satu inovasinya. Peningkatan profesionalisme guru memerlukan fokus yang lebih besar pada pengembangan keterampilan profesional dan dedikasinya sebagai pendidik dibandingkan hanya pembinaan komponen manajemen personalia. Sehingga guru profesional, menurut Glickman dalam Mustafa Lutfi et al., memiliki dua kualitas: keterampilan yang hebat dan pengabdian yang luar biasa. Oleh karena itu, pembinaan profesionalisme

⁶ Mustafa Lutfi et al, *Sisi-Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru* (Malang: Elektronik Pertama dan Terbesar di Indonesia, 2013), 10.

guru perlu fokus pada dua bidang tersebut. Sehingga peningkatan profesionalisme guru dapat dicapai melalui lebih dari sekedar inisiatif.⁷

Guru yang profesional dengan menguasai kompetensi pendidik tidak terlepas dari pendidikan yang bermutu. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Pasal 2 Ayat 1 Nomor 19 Tahun 2005 tentang lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi standar pengelolaan yang terkait dengan penyelenggaraan dan pengelolaan satuan pendidikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan, menjelaskan bahwa guru dapat melakukan pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan supaya dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu, dan sebagai perangkat lunak untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Dengan meningkatkan kompetensi guru merupakan awal menjadi guru yang profesional. Salah satu caranya dengan melalui kepala sekolah, karena meningkatkan mutu pendidikan di sekolah merupakan peran penting yang dimiliki kepala sekolah.⁸

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah serta yang menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya terlaksana, termasuk dalam peningkatan profesionalisme tenaga pendidik (guru). Dalam meningkatkan kualitas pendidikan kepala sekolah menjadi salah satu komponen yang berperan didalamnya. Sesuai yang diungkapkan pada Peraturan Pemerintah Pasal 12

⁷ Mustafa Lutfi et al, *Sisi-Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru* (Malang: Elektronik Pertama dan Terbesar di Indonesia, 2013), 77.

⁸ Dina Huriaty, Zefani Esterani, dan Muhammad Saufi, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 2 (2022): 1.

Ayat 1 Nomor 28 Tahun 1990 menjelaskan bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Untuk itu dalam meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik (guru) kepala sekolah harus menyiapkan strategi yang khusus.⁹

Adanya problem penelitian dari kepala sekolah yang merupakan pemimpin pendidikan di sekolah, yang mampu menjalankan perannya sebagai *leader* dan *supervisor*. Sehingga dengan melalui implementasi perannya, mampu menghasilkan sumber daya manusia yang maksimal, bermutu, berkualitas terhadap tugasnya dan berdampak pada kualitas pembelajaran di sekolah yang menjadikan adanya peningkatan pada profesionalisme guru. Dengan begitu guru menjadi profesional apabila terdapat pembinaan kedisiplinan kerja, pemberian motivasi dan penghargaan, menjalin hubungan kerja yang baik, pemberian dan pemenuhan kesejahteraan, menyediakan kebutuhan aktualisasi diri dan pengembangan merumuskan berbagai bentuk kebijakan, strategi melakukan pembinaan, pengawasan hingga mengadakan evaluasi terhadap kinerja guru, sehingga hal tersebut merupakan peran penting kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Tidak hanya itu kepala sekolah juga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi guru

⁹ Dina Huriaty, Zefani Esterani, dan Muhammad Saufi, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 2 (2022): 2.

dalam melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.¹⁰

Pentingnya penelitian ini dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas mengajar siswa di sekolah supaya peran yang dimiliki kepala sekolah dapat terwujud peran yang kondusif, sehingga kepala sekolah mampu mengoptimalkan segenap peran yang diembannya, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme tenaga pendidik yang salah satunya dapat dilihat dari kedisiplinan guru dan terhadap efek untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.¹¹

Ditetapkannya SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo yang beralamat di Jalan DI Panjaitan No. 100E Kel Purbosuman Ponorogo sebagai lokasi dalam penelitian ini, SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah di bawah naungan Yayasan Bina Karya Nusantara (YBKN) Malang. Serta sudah akreditasi pada tahun 2015 memperoleh predikat terakreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Provinsi Jawa Timur. Selain itu termasuk sekolah penggerak atau sekolah pusat keunggulan yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan di daerah wilayah Kabupaten Ponorogo, yang menjadikan tolok ukur sebagai

¹⁰ Irmal Gunawan, Anshari, dan Ratmawati, “Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kedisiplinan Guru di SMP Negeri 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur,” *Suparyanto dan Rosad* 5, no. 3 (2020): 3.

¹¹ Irmal Gunawan, Anshari, dan Ratmawati, “Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kedisiplinan Guru di SMP Negeri 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur,” *Suparyanto dan Rosad* 5, no. 3 (2020): 3.

sekolah yang mengedepankan kualitas pendidikannya.¹² Sehingga peneliti meneliti peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo atas dasar hasil yang didapatnya dalam teori EMASLIM menurut E. Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah harus memainkan peran untuk mendukung visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik. Namun terdapat permasalahan dalam tingkat profesionalisme guru yang kurang maksimal dalam kedisiplinan waktu dan membangun komunikasi antara kepala sekolah dengan guru.¹³

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo. Dari hal tersebut peneliti ingin melihat pelaksanaan di lapangan terhadap peningkatan profesionalisme guru, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo”**

B. Fokus Penelitian

Penelitian difokuskan pada sejumlah jenis susunan masalah yang dianggap esensial terhadap pokok bahasan. Penekanan pada penelitian bermanfaat untuk diskusi mengenai topik penelitian yang diangkat, serta untuk mencegah peneliti menjadi kewalahan oleh banyaknya data lapangan. Banyaknya peran kepala sekolah di SMK Kesehatan Bina Karya

¹² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Medika Ponorogo, seperti peran kepala sekolah sebagai *Educator*, *Manajer*, *Administrator*, *Supervisor*, *Leader*, *Innovator*, dan *Motivator*. Mengingat banyaknya peran kepala sekolah di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo, maka penelitian hanya memfokuskan pada peran kepala sekolah sebagai *Leader* dan *Supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dikemukakan pokok masalah dalam penelitian ini supaya pembahasannya sistematis, maka sub masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo?
2. Bagaimana peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo?
3. Bagaimana dampak peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* terhadap peningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti menemukan tujuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.
2. Mendeskripsikan peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.
3. Menganalisis dampak peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* terhadap peningkatan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian dari permasalahan ini diharapkan mempunyai nilai tambah, baik bagi penulis, maupun pembaca serta secara teoritis maupun praktis. Secara umum, manfaat penelitian yang dilakukan ini dapat ditinjau dari dua aspek.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi untuk lembaga pendidikan tentang peran kepala sekolah di lembaga pendidikan, serta menjadi acuan tentang kemajuan sistem atau komponen pendidikan

formal maupun nonformal terutama tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan mahasiswa tentang peran yang dapat dikembangkan di perguruan tinggi, serta dapat digunakan oleh mahasiswa, terutama mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu modal untuk menjadi pemimpin yang kreatif dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan.

b. Bagi Lembaga Sekolah di Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi operasional bagi berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, untuk meningkatkan peran kepala sekolah sebagai manajer dan motivator untuk meningkatkan profesionalisme guru di lembaga sekolah, dengan tujuan menanamkan kompetensi guru dalam mengajar.

c. Bagi Para Peneliti dan Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya di harapkan dapat menjadi referensi tambahan secara teoritis dan aplikatif bagi para peneliti maupun masyarakat pada umumnya dalam meningkatkan profesionalisme guru kemudian dapat diterapkan saat peneliti menjadi kepala sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan pada penelitian ini, diperlukan sistematika pembahasan. maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

- BAB I** Pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Kajian pustaka mendeskripsikan kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.
- BAB III** Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahapan penelitian.
- BAB IV** Hasil penelitian dan pembahasan yang terkait tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.
- BAB V** Simpulan dan saran, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan mulai dari Bab I sampai Bab IV, yang disimpulkan dan diambil intisari dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Salah satu unsur pendidikan yang memberikan kontribusi paling besar dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah kepala sekolah. Pasal 12 ayat 1 PP 28 Tahun 1990 menyatakan hal serupa, yang menyatakan bahwa “Kepala sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, penyelenggaraan sekolah, pelatihan tenaga kependidikan lainnya, serta pemanfaatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.” Adapun penjelasan lain nya mengenai kepala sekolah terdiri dari dua kata yaitu "Kepala" dan "Sekolah" adalah akar kata "kepala sekolah". Ketua atau pimpinan suatu kelompok atau lembaga itulah yang dimaksud dengan ungkapan kepala sekolah. Sebaliknya, sekolah adalah tempat di mana pelajaran diterima dan diajarkan. Oleh karena itu, kepala sekolah secara umum dipahami sebagai kepala sekolah atau lembaga lain tempat siswa diajar.¹

Penanggung jawab semua kegiatan yang berhubungan dengan sekolah adalah kepala sekolah. Beliau bertugas mengawasi seluruh kegiatan pendidikan di lingkungan sekolah, dan

¹ Azharuddin, “Peran dan Fungsi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru,” *Jihafas* 3, no. 2 (2020): 159.

dilaksanakannya sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Prinsipnya bertanggung jawab lebih dari sekedar mengatur segala sesuatunya. Meskipun pengelolaan sekolah secara resmi hanya menjalankan fungsi akademis, namun ia juga bertanggung jawab atas seluruh kegiatan, lingkungan di sekolah, termasuk situasi dan kondisinya, serta interaksinya dengan masyarakat setempat. Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah adalah melaksanakan inisiatif dan inovasi yang menghasilkan pertumbuhan dan kemajuan sekolah.²

Seorang kepala sekolah harus memiliki lima elemen untuk maju dari pemimpin tingkat pertama ke tingkat empat. Menurut Kasali dalam Siti Julaiha lima elemen tersebut meliputi: visi, keberanian, realita, dan etika. Menurut pendapat di atas, kepala sekolah harus mampu berkembang menjadi pemimpin yang memiliki kelima unsur tersebut supaya dapat bertransisi dari pemimpin semata-mata demi kepatuhan menjadi pemimpin yang benar-benar mampu mempengaruhi pertumbuhan sekolah. Sumber daya manusia sekolah, khususnya instruktur dan staf, digerakkan oleh kepala sekolah. Dapat dikatakan bahwa kepala sekolah mempunyai peran pendidikan yang signifikan dalam proses pencapaian tujuan.³

² Astuti, "Peran Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 438.

³ Siti Julaiha, "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah," *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 3 (2019): 53.

b. Syarat Menjadi Kepala Sekolah

Persyaratan Umum

- 1) Beriman dan Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanggung jawab guru sebagai kepala sekolah/madrasah ditegaskan dalam Permendiknas nomor 28 tahun 2010 pasal 2 (dua) ayat 2 (dua) butiran sebagai syarat umum pertama. Ditekankan bahwa calon pemimpin sekolah harus mempunyai keimanan dan komitmen yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena merekalah yang menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf, dan siswa. Hal ini juga sebagai mengadopsi pribadi religius berkat pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah.

- 2) Kualifikasi Akademik

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang penunjukan guru sebagai calon kepala sekolah harus memiliki kualifikasi akademik sekurang-kurangnya gelar sarjana (S1) atau diploma empat (DIV) dari lembaga pasca sekolah menengah yang terakreditasi baik yang bersifat kependidikan maupun non kependidikan, sesuai pasal 2 (dua) ayat 2 (dua), butir b.

- 3) Usia

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang penunjukan guru sebagai usia maksimal calon kepala sekolah pada saat pertama kali diangkat menjadi

kepala sekolah ditegaskan oleh kepala sekolah/madrasah pada pasal 2 (dua), ayat 2 (dua), huruf c. Seorang pegawai negeri tidak boleh berumur lebih dari 60 (enam puluh). Batasan usia calon kepala sekolah adalah 56 (lima puluh enam) tahun, hal ini cukup dapat diterima. Artinya, guru yang dimaksud masih mempunyai sisa waktu 4 (empat) tahun lagi untuk menjabat sebagai kepala sekolah.

4) Kesehatan

Pasal 2 (dua), ayat 2 (dua), butir di Permendiknas nomor 28 Tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah menegaskan bahwa seorang kepala sekolah harus dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, untuk menentukan calon kepala sekolah dalam keadaan sehat. kesehatan yang baik saat ini. Surat keterangan sehat dokter yang dikeluarkan pemerintah melalui puskesmas atau rumah sakit wajib dilampirkan pada saat pengajuan. Hal ini diterapkan pada pelaksanaan tugas dan kewajiban kepala sekolah yang bersangkutan.

5) Kedisiplinan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang pengangkatan instruktur sebagai Kepala Sekolah atau madrasah penekanan Pasal 2 (dua), Ayat 2 (dua), Poin E, disiplin guru adalah tenaga. Salah satu kualitas profesionalisme adalah pendidikan. Hal ini terkait dengan

semangat guru dalam menyelesaikan tugas, kehadiran, adanya batasan, dan produktivitas. Disiplin adalah suatu sikap yang ditunjukkan dengan menghormati, menghargai, mentaati, dan melaksanakan peraturan perundang-undangan yang baik sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang diberikan kepadanya.

6) Memiliki Setifikat Pendidik

Pasal 2 (dua), ayat 2 (dua), huruf f Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang pengangkatan guru sebagai kepala sekolah mengatur bahwa calon harus memenuhi salah satu kualifikasi. Dalam memilih calon kepala sekolah, kepala sekolah atau madrasah harus memiliki ijazah pendidikan.

7) Pengalaman Mengajar

Pasal 2 (dua) ayat (2) huruf g Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 28 Tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah/madrasah menyebutkan bahwa calon kepala sekolah harus mempunyai pengalaman mengajar TK minimal 3 (tiga) tahun /RA/TKLB selain pengalaman mengajar di kelas minimal 5 (lima) tahun secara keseluruhan.

8) Golongan dan Kepangkatan

Pasal 2 (dua) ayat 2 (dua) huruf h Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah menegaskan bahwa calon kepala sekolah mempunyai kelompok kelas serendah IIC bagi guru Pegawai Negeri Sipil

(PNS) dan bagi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan bagi guru pegawai Negeri Sipil (PNS). guru non-PNS disamakan dengan pangkat yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang dibuktikan dengan SK inpasing.

9) Penilaian Prestasi Kerja

Calon kepala sekolah harus mempunyai prestasi kerja dengan nilai sangat baik pada loyalitas dan nilai baik pada unsur penilaian lainnya sebagai guru dalam daftar penilaian prestasi pegawai (DP3), sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 28 Tahun 2010 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah/madrasah pada pasal 2 (dua) ayat 2 (dua) huruf i.

10) Penilaian Kinerja Guru

Pasal 2 (dua) ayat 2 (dua) huruf j Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 yang mengatur tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah/madrasah menggaris bawahi bahwa seorang calon kepala sekolah harus mendapat nilai yang tinggi atas penilaian kinerja sebagai guru pada dua tahun terakhir.

Persyaratan Khusus

1) Berstatus sebagai Guru

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencari calon pemimpin sekolah di sekitar wilayah tersebut. Indonesia memang perlu memiliki latar belakang mengajar karena jika

tidak, kepala sekolah tidak akan memahami tenaga kerja yang terjun ke bidang pendidikan. Artinya prinsip prospektif perlu memiliki pengetahuan tentang berbagai inisiatif dan isu yang ada di bidang pendidikan.

2) Memiliki Sertifikat Kepala Sekolah oleh Lembaga Pemerintah

Pasal 1 Ayat 7 Ketentuan Umum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 28 Tahun 2010) surat keterangan kepala sekolah/madrasah ini merupakan bukti formal pengakuan yang diberikan kepada guru bahwa yang bersangkutan memenuhi kualifikasi dan kompetensi untuk menerima tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah. Calon kepala sekolah atau madrasah harus menyelesaikan pendidikan dan pelatihan yang dilanjutkan dengan penilaian supaya memenuhi syarat untuk menerima sertifikat kepala sekolah tersebut. Lembaga penyelenggara memberikan sertifikat kepala sekolah/madrasah kepada calon kepala sekolah yang dianggap berhasil menyelesaikan penilaian. Pemerintah atau instansi yang ditunjuk akan memasukkan ijazah kepala sekolah/madrasah ke dalam database nasional dan memberinya nomor khusus (NUKS).⁴

⁴ Fauziah, Jimmi Copriady, Sudirman, "Implementasi Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah di Kabupaten Siak," *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif* 5, no. 1 (2021): 33–35.

c. Kompetensi Kepala Sekolah

Seorang kepala sekolah harus kompeten dalam berbagai bidang agar dapat menjalankan tanggung jawab kepemimpinannya dengan baik. Sesuai dengan Peraturan Nasional Pendidikan (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Sekolah/Madrasah, terdapat kompetensi tertentu yang wajib dimiliki oleh kepala sekolah. Kepala sekolah menguraikan keterampilan- Berikut kualifikasi kepala sekolah:⁵

1) Kompetensi Kepribadian

- a) Menjadi teladan bagi masyarakat di sekolah atau di madrasah dengan menumbuhkan budaya dan tradisi akhlak mulia.
- b) Menjadi pemimpin yang memiliki integritas pribadi yang tinggi.
- c) Sangat termotivasi untuk berkembang secara pribadi, kepala sekolah.
- d) Bersikap jujur saat menjalankan tanggung jawab utama.
- e) Memiliki pengendalian diri dalam menangani permasalahan internal dalam peran kepala sekolah.
- f) Berbakat dan antusias bekerja sebagai pemimpin di bidang pendidikan.

⁵ Feni Handayani, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Murid di Madrasah Tsanawiyah Putra-Putri Simo Lamongan" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 18-21.

2) Kompetensi Manajerial

- a) Membuat rencana sekolah yang membagi perencanaan menjadi beberapa tingkatan.
- b) Membuat organisasi di sekolah berdasarkan permintaan.
- c) Mengelola lembaga pendidikan (sekolah) untuk pemanfaatan sumber daya manusia sebaik-baiknya.
- d) Mengelola penyesuaian dan pengembangan di sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien.
- e) Inovasi budaya dan iklim sekolah untuk mendukung pembelajaran siswa.
- f) Mengelola instruktur dan karyawan untuk memanfaatkan sumber daya manusia secara maksimal.
- g) Mengelola hubungan antara sekolah atau madrasah dan masyarakat untuk mencari pendanaan bagi sekolah atau madrasah dan saran dukungan.
- h) Mengelola peserta didik dalam rangka penyambutan peserta didik baru, penempatannya, dan pembinaan kapasitasnya.
- i) Mengawasi pengembangan kurikulum dan kegiatan pengajaran sesuai dengan maksud dan tujuan sistem pendidikan negara.
- j) Mengelola keuangan sekolah atau madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan akuntabilitas, keterbukaan, dan efektivitas.

- k) Mengelola administrasi sekolah/madrasah untuk membantu lembaga-lembaga tersebut mencapai tujuannya.
 - l) Mengawasi bagian layanan khusus sekolah/madrasah yang mendukung upaya pendidikan dan kegiatan siswa.
 - m) Kemampuan mengelola sistem informasi internal sekolah/madrasah memudahkan perencanaan dan pengambilan keputusan program.
 - n) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan pengajaran dan administrasi di sekolah.
 - o) Memantau, menilai, dan melaporkan kegiatan pelaksanaan program di sekolah atau madrasah dengan menggunakan protokol yang baik, serta merencanakan tindak lanjutnya.
- 3) Kompetensi Kewirausahaan
- a) Mengembangkan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan sekolah/madrasah.
 - b) Berusaha keras untuk menjadikan sekolah atau madrasah sebagai lembaga pembelajaran yang sukses.
 - c) Memiliki motivasi yang tinggi untuk berhasil dalam tugas sebagai kepala sekolah dan sebagai pemimpin sekolah atau madrasah.
 - d) Dalam menghadapi tantangan yang harus diatasi oleh sekolah atau madrasah, pantang menyerah dan selalu mencari jawaban yang terbaik.

- e) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola tugas produksi atau jasa pendidikan sebagai sarana pengajaran peserta didik.
- 4) Kompetensi Supervisi
- a) Membuat program supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru.
 - b) Menerapkan strategi dan pendekatan supervisi yang tepat dalam melaksanakan pengawasan akademik terhadap guru.
 - c) Melakukan penindakan terhadap hasil supervisi akademik untuk meningkatkan profesionalisme guru.
- 5) Kompetensi Sosial
- a) Bekerja sama dengan pihak lain untuk memajukan sekolah atau madrasah.
 - b) Ikut serta dalam acara sosial.
 - c) Peka terhadap kebutuhan individu atau kelompok lain.

d. Peran Kepala Sekolah

Peran utama kepala sekolah sebagai pendidikan adalah menciptakan kondisi yang mendukung proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Dalam menjalankan peran tersebut, kepala sekolah memiliki dua tanggung jawab utama, yaitu sebagai pemimpin di lingkungan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang baik serta kondusif, dan melakukan supervisi supaya kinerja guru meningkat dalam mengajar dan mendukung perkembangan siswa. Peran

kepala sekolah dalam bidang pendidikan juga sangat penting untuk memulai kegiatan belajar mengajar (KBM). Bagiannya kepala sekolah harus mampu menerapkan keterampilan internal secara praktis, selain mengetahui teori kepemimpinan. Seorang kepala sekolah harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang pendidikan karena itu adalah tugasnya. Dalam Dedi Lazwardi, menurut E. Mulyasa menyatakan bahwa kepala sekolah harus memainkan peran untuk mendukung visinya untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar, sebagai berikut.⁶

1) Kepala Sekolah sebagai *Educator*

Sebagai *educator*, kepala sekolah perlu memiliki strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas guru di sekolah, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan nasihat kepada anggota sekolah, memberikan dukungan kepada semua guru, dan menerapkan metode pembelajaran yang menarik. Kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk menanamkan dan meningkatkan setidaknya empat macam nilai utama, yaitu pengembangan mental, moral, fisik, dan artistik. Selain itu peran kepala sekolah juga mampu dalam bentuk rangka memajukan pendidikan energi.⁷

⁶ Dedi Lazwardi, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Al-Idarah* 6, no. 2 (2016): 148.

⁷ Nyoman Midangsi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar di Masa Pandemi* (Bali: Nilacakra, 2021), 45.

2) Kepala Sekolah sebagai *Manager*

Kepala sekolah sebagai *manager* pada hakikatnya berperan penting dalam mengembangkan kemampuan dari segala hal yang berkaitan dengan kepentingan sekolah, seperti untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dengan membimbing bawahannya, dan mengawasi kerja anggota organisasi serta memanfaatkan seluruh sumber daya internal organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perannya sebagai *manager*, kepala sekolah perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk menggerakkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan melalui kerja sama yang erat, memberikan ruang dan peluang bagi mereka untuk meningkatkan profesionalisme, serta memotivasi keterlibatan aktif dan rasa memiliki seluruh anggota sekolah dalam mendukung program-programnya.⁸

3) Kepala Sekolah sebagai *Administrator*

Sebagai *administrator* utama, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola berbagai aspek administrasi sekolah. Seperti halnya mengelola kurikulum, peserta didik, personalia, sarana dan prasarana, kearsipan, serta keuangan. Untuk memastikan produktivitas sekolah, kepala sekolah perlu mengelola semua aktivitas tersebut dengan efektif dan efisien. Selain itu kepala sekolah juga mampu

⁸ Masduki Duryat, *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2021), 95.

mempunyai hubungan kerja yang erat dengan berbagai tugas manajemen yang mencakup pembuatan katalog, penyusunan, dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Dalam perannya sebagai *administrator* kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mengawasi program akademik dan non-akademik serta memastikan bahwa sekolah berjalan sesuai dengan kebijakan dan standar yang ditetapkan.⁹

4) Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*

Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, kepala sekolah harus melakukan pengawasan. Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dapat melakukan pengawasan dengan melakukan kunjungan lapangan untuk mengamati dan memanfaatkan strategi pengajaran, media, dan partisipasi siswa dalam belajar. Hasil supervisi ini memungkinkan untuk dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta sejauh mana penguasaan kompetensi yang bersangkutan. Sehingga dapat mencari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk membantu guru memperbaiki kekurangan sambil terus melaksanakan pembelajaran dengan standar yang ditetapkan.¹⁰ Hal tersebut juga sesuai dengan menurut E. Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *supervisor* harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan

⁹ Aeni Rahmawati, *Manajemen Kurikulum* (Cirebon: LovRinz Publishing, 2021), 81.

¹⁰ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya* (Depok: Kencana Prenada Media Group, 2018), 16.

melaksanakan kegiatan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya.¹¹

Adanya bentuk penyusunan program supervisi adalah untuk dijadikan serangkaian langkah yang harus diambil untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu merancang program supervisi yang efektif untuk membantu guru-guru meningkatkan kinerja mereka secara optimal.¹² Selain itu setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan pengawasan atau supervisi yang penting untuk membantu guru meningkatkan kemampuan mereka dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan mengatasi masalah yang muncul.¹³

Adapun hasil dari pelaksanaan, adanya bentuk evaluasi penilaian yang dapat membantu pemimpin sekolah dalam mengevaluasi efektivitas program kerja dan tindak lanjutnya. Tujuan utamanya adalah untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan program, mengenali faktor yang mendukung program, mengukur kemajuan pendidikan, dan memberikan masukan untuk pengambilan keputusan di masa depan.¹⁴ Selain itu adanya faktor tingkat pendidikan memengaruhi pendidikan

¹¹ Kaharuddin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Konsep dan Strategis dalam Peningkatan Mutu Pendidikan)* (NTB: Pustaka Pencerah, 2021), 92.

¹² Hidayat, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Banten: YPSIM Banten, 2019), 40.

¹³ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2017), 219.

¹⁴ Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 84-85.

yang lebih tinggi dapat mempermudah seseorang dalam memahami dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kualifikasi pendidikan minimal juga memengaruhi kemampuan profesional seorang guru dan berdampak pada penguasaan kompetensinya. Status guru juga berpengaruh terhadap kehidupan sekolah, karena sebagai profesi, guru harus memenuhi persyaratan tertentu dan mendapatkan penghargaan atas kemampuan dan kinerjanya dalam melaksanakan tugas.¹⁵

Adanya faktor sumber daya pengelola pendidikan yang meliputi semua individu yang terlibat dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan, jadi bukan hanya guru atau kepala sekolah. Kurangnya kualitas dari sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan dapat menghambat proses pendidikan yang berkualitas, sehingga upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan pun akan terhambat.¹⁶

Adapun berikut beberapa aspek yang diukur terkait dengan peran kepala sekolah sebagai *supervisor*.¹⁷

- a) Kemampuan membuat program supervisi, yang indikatornya antara lain: memiliki program supervisi kelas (KBM) dan BK, memiliki program supervisi kegiatan ekstrakurikuler, dan memiliki program supervisi kegiatan

¹⁵ Yuswardi, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru di Perguruan Tamansiswa Pematangsiantar," *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2021): 333–334.

¹⁶ Indahyati, Fidya Arie Pratama, *Etika Profesi Keguruan: Lengkap Dengan Pembahasan Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah dan Tugas Serta Kewajiban Seorang Guru*, 1 (Yogyakarta: K-Media, 2016), 205.

¹⁷ Murniati, *Manajemen Strategik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 160.

lainnya (seperti perpustakaan, ujian, administrasi, dan lain sebagainya).

- b) Kemampuan menyelenggarakan program supervisi yang indikasinya antara lain: melaksanakan program supervisi kelas (klinis), melaksanakan program supervisi dadakan (non klinis), dan melaksanakan program supervisi terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.
- c) Kemampuan menggunakan hasil supervisi. Dengan contohnya yang meliputi: hasil meningkatkan kinerja guru/pegawai, dan memanfaatkan hasil untuk pengembangan sekolah.

5) Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Seorang kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan untuk memberikan arahan dan pengawasan, meningkatkan kualitas pendidikan, memfasilitasi komunikasi, serta membagi tugas kepada bawahannya. Pada prinsipnya kepala sekolah harus memiliki kualitas khusus yang mendukung kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, dan pengetahuan profesional. Menurut pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari (1) kepribadian, visi dan misi sekolah; (2) menjalin hubungan yang harmonis dengan bawahannya; (3) kemampuan mengambil keputusan; (4) kemampuan berkomunikasi. Tidak hanya itu saja, kepala

sekolah sebagai pemimpin mampu meningkatkan (5) kapasitasnya supaya dapat memberdayakan semua komponen lembaga sekolah. Serta dapat memiliki sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, kemampuan menghadapi tekanan dan ketidakpastian, kekuatan karakter, emosi yang stabil, dan kemampuan menghadapi tantangan.¹⁸

Tindakan kepala sekolah juga harus mampu mendukung keberhasilan guru, yaitu dengan kepala sekolah menunjukkan rasa persahabatan, keakraban, dan kepedulian yang menyeluruh terhadap guru, baik secara individu maupun kolektif. Dorongan dan bimbingan kepala sekolah yang positif dapat membantu seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.¹⁹

Sebagai seorang kepala sekolah, penting untuk memiliki sifat jujur yang terwujud dalam perilaku sehari-hari saat berinteraksi dengan staf dan guru. Kepala sekolah harus bersikap jujur dalam kepemimpinannya dan aktif mengkomunikasikan program sekolah kepada semua pihak. Sikap jujur ini yang membentuk kepemimpinan yang bertanggung jawab dan tidak memberatkan orang lain.

¹⁸ Kaharuddin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Konsep dan Strategis dalam Peningkatan Mutu Pendidikan)* (NTB: Pustaka Pencerah, 2021), 93-94.

¹⁹ Nurul Hidayah, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo" (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2022), 47.

Sehingga hal tersebut merupakan aspek kunci dalam kepemimpinan di lingkungan sekolah.²⁰

Dalam menciptakan hubungan yang harmonis, kepala sekolah yang efektif adalah yang mampu memelihara lingkungan supaya aman dan mendukung hubungan yang harmonis antara tenaga pendidik, siswa, dan masyarakat. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan kinerja para tenaga pendidik, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas sekolah secara keseluruhan.²¹ Selain itu dalam pengambilan keputusan, keputusan yang diambil kepala sekolah dalam tinjauan perilaku mencerminkan karakter seorang pemimpin. Oleh karena itu, menilai keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan konsekuensinya, tetapi juga melalui pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam prosesnya. Kegiatan pengambilan keputusan adalah bagian dari kepemimpinan.²²

Kepala sekolah dalam membangun komunikasi juga perlu memperkuat kerjasama melalui komunikasi yang fleksibel dengan staf dan mitra sekolah. Kepala sekolah juga dapat observasi dan pengamatan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan, serta kemampuan mediasi yang diperlukan untuk

²⁰ Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 119-120.

²¹ Anwar Zain, *Manajemen Pendidikan : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Akreditasi* (Bandung: Insania, 2022), 102-103.

²² Siswadi, *Kepemimpinan Pendidikan Modern* (Bantul: Selat Media, 2021), 57.

menjaga suasana kerja yang produktif dan menyelaraskan hubungan interpersonal.²³

6) Kepala Sekolah sebagai *Innovator*

Dalam perannya sebagai *innovator*, kepala sekolah mampu mengelola sekolah yang harus mempunyai rencana untuk menciptakan hubungan positif dengan lingkungan, bereksperimen dengan konsep-konsep baru, menggabungkan semua kegiatan, memberikan contoh bagi seluruh staf pengajar, dan menciptakan metode pengajaran yang terbaru.²⁴ Kepala sekolah sebagai *innovator* tercermin dari pendekatan konstruktif, kreatif, dan integratif dalam melaksanakan tugasnya. Pendekatan konstruktif mengacu pada dorongan dan bimbingan untuk pengembangan optimal tenaga pendidik. Kreatif yang ditunjukkan melalui pencarian gagasan dan metode baru untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik. Integratif yang mencakup upaya untuk meningkatkan profesionalisme secara menyeluruh di sekolah termasuk tenaga pendidik.²⁵

7) Kepala Sekolah sebagai *Motivator*

Pada peran ini kepala sekolah harus mempunyai rencana yang dapat membangkitkan semangat para tenaga

²³ Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 67.

²⁴ Dedi Lazwardi, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Jurnal Al-Idarah* 6, no. 2 (2016): 149.

²⁵ Aeni Rahmawati, *Manajemen Kurikulum* (Cirebon: LovRinz Publishing, 2021), 83.

kependidikan internal untuk melaksanakan berbagai tugas dan tanggung jawabnya. Pengendalian lingkungan fisik, pembentukan lingkungan kerja, kedisiplinan, dorongan, penghargaan yang efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui penciptaan Pengembangan Sumber Belajar (PSB) semuanya dapat membantu meningkatkan motivasi. Berikut ada beberapa cara kepala sekolah dapat memotivasi guru berdasarkan tingkat kebutuhan mereka dalam bekerja secara profesional, yaitu kebutuhan yang bersifat fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan untuk mengembangkan diri.²⁶

2. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme

Istilah “profesional” merupakan akar dari profesionalisme. Kata profesi mempunyai arti yang sama dengan pekerjaan, yaitu suatu pekerjaan menuntut kemampuan yang hanya dapat dipelajari melalui pendidikan atau pelatihan khusus. Dalam arti lain, profesi adalah pekerjaan atau posisi yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang hanya dapat dipelajari melalui pendidikan dan telah diuji baik secara teori maupun praktik.²⁷

²⁶ C Lisnawati dan T Salfiyadi, *Peran Pimpinan dalam Meningkatkan Kreativitas Guru* (Pekalongan: Penerbit NEM, 2023), 20-22.

²⁷ Laela Nur Alvishah, Anas, dan Hafiedh Hasan, “Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di MI Daarunnajah Nyamplungsari,” *Jurnal Al-Miskawaih* 2, no. 1 (2021): 8.

Di sini diartikan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang dibangun di atas pendidikan dan pelatihan khusus dengan tujuan untuk melayani orang lain dengan keterampilannya dan menerima upah tertentu. Supaya tidak sembarang orang dapat menjalankan fungsi tersebut, maka pekerjaan atau jabatan tersebut hanya dilakukan oleh orang yang telah memperoleh ijazah tertentu. sejalan dengan pekerjaan yang diberikan oleh profesi seperti dokter, pengacara, akuntan, bidan, guru, dan lain sebagainya. Ada sejumlah argumen valid yang mendukung mengajar sebagai karier.²⁸

Ambisi bawaan guru untuk menjadi tenaga profesional didorong oleh profesionalisme dan sikap profesionalnya, yang pada akhirnya akan berdampak pada terciptanya etos kerja yang lebih baik. Profesionalisme guru, sebaliknya adalah keadaan, arah, tujuan, dan tingkat kewenangan dalam bidang pengajaran dan pendidikan yang dikaitkan dengan pekerjaan yang menghasilkan kehidupan seseorang.²⁹

b. Profesionalisme Keguruan

Guru adalah profesional berlisensi yang memiliki tanggung jawab utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, dan

²⁸ Laela Nur Alvishah, Anas, dan Hafiedh Hasan, "Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di MI Daarunnajah Nyamplungsari," *Jurnal Al-Miskawaih* 2, no. 1 (2021): 9.

²⁹ Nurul Latifatul Inayati, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Kaliwungu Tahun Ajaran 2013/2014," *Suhuf* 28, no. 1 (2016): 33-34.

mengevaluasi siswa yang sedang menempuh pendidikan formal. Apabila pengajar mempunyai tingkat profesionalisme tertentu yang ditunjukkan dengan kompetensi, kemahiran, ketrampilan, atau keterampilan yang berpegang pada standar atau norma etika tertentu, maka tugas pokoknya akan berhasil. Secara formal, untuk memenuhi tugas pokoknya sebagai pendidik, para profesional harus memenuhi syarat-syarat pendidik yang berkualitas supaya dapat menjadi guru.³⁰

Guru juga merupakan tokoh atau karakter yang diasosiasikan dengan seseorang yang dipuja oleh banyak orang. Umat manusia menantikan, merindukan, bahkan meneladani kehadiran-Nya di tengah kehidupan guna belajar, memperoleh sesuatu yang berharga, bahkan memajukannya bagi peradaban manusia di muka bumi. Sulit membayangkan dunia tanpa guru yang mampu mengarahkan, melatih, mendidik, dan membimbing orang lain di tengah kehidupan manusia.

Guru menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain dalam Abd Hamid, sebagai pendidik yang menawarkan beragam ilmu kepada siswa di kelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru adalah tenaga akademik yang tugas utamanya mengajar yang tidak hanya terfokus pada keterampilan yang mempunyai dimensi domain kreativitas, tetapi juga memerlukan

³⁰ Sutiono, "Profesionalisme Guru," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 20-21.

dimensi rasa dan niat. Pengetahuan yang diberikan seorang guru kepada siswanya haruslah pengetahuannya sendiri.³¹

c. Kompetensi Profesional Guru

Guru harus mempunyai keterampilan dan wewenang untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dalam rangka menjalankan profesinya. Sugihartono et al. dalam Ayun Likamulyanti, menyatakan bahwa untuk melaksanakan tugas mengajarnya, seseorang harus memiliki sejumlah kompetensi, antara lain kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.³² Wibowo dan Hamrin dalam Ayun Likamulyanti, mengartikan profesionalisme pada diri seorang guru sebagai penguasaan materi pelajaran melalui pembelajaran yang luas dan mendalam. Wina Sanjaya mengartikan kompetensi profesional sebagai pengetahuan atau kemampuan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas, menurut Wibowo dan Hamrin dalam Ayun Likamulyanti.³³

Kompetensi profesional menunjukkan penguasaan terhadap keluasan dan kedalaman bahan ajar, serta struktur dan metodologi keilmuan pada bidang studi yang diajarkan. Unsur utama terkendali selain bahan ajar yang digunakan di kelas atau yang mengikuti buku kurikulum. Kompetensi profesional adalah

³¹ Abd Hamid, "Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (2020): 7.

³² Ayun Likamulyanti, "Pentingnya Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Universitas Negeri Yogyakarta* 10, no. 1 (2017): 4.

³³ Ayun Likamulyanti, "Pentingnya Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Universitas Negeri Yogyakarta* 10, no. 1 (2017): 5.

penguasaan mendalam dan komprehensif atas berbagai topik, termasuk kurikulum inti sekolah, kedalaman pengetahuan, struktur, dan teknik ilmiah yang suram. Jika guru tidak memanfaatkan cara-cara alami yang membosankan, siswa tidak akan cepat menjadi tidak tertarik pada pelajarannya, menurut Cecco & Graowford dalam Ayun Likamulyanti.

Sehingga perlu di ketahui bahwa terdapat beberapa tanda profesionalisme seorang guru, antara lain:³⁴

- 1) Memahami struktur, konsep, dan unsur ilmu lain yang relevan dengan mata pelajaran, memiliki indikator yang sangat menentukan pemahaman bahan ajar dalam kurikulum sekolah, dan memahami konsep antar bidang yang terkait, menerapkan konsep ilmiah dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Mempelajari struktur dan metode ilmiah merupakan komponen penting dari metodologi ilmiah. indikator penting meliputi: belajar bagaimana melakukan penelitian dan kajian teori untuk menyempurnakan materi pembelajaran.

3. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru

Pengembangan staf, administrasi sekolah, dan perencanaan kegiatan pengajaran yang berada dalam lingkup kepala sekolah serta penggunaan dan pemeliharaan infrastruktur. Hal ini menjadi lebih

³⁴ Ayun Likamulyanti, "Pentingnya Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Universitas Negeri Yogyakarta* 10, no. 1 (2017): 6.

signifikan ketika kebutuhan pimpinan kepala sekolah semakin rumit dan membutuhkan dukungan kinerja yang lebih efektif dan efisien.³⁵

Seorang pemimpin dapat menginspirasi dan mendorong orang lain untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini terutama berlaku bagi seorang kepala sekolah. Oleh karena itu, efektivitas dan pengaruh kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan aspek terpenting dalam kepemimpinannya. Dalam organisasi sekolah, kepemimpinan pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru, khususnya yang berkaitan dengan tugas mereka untuk meningkatkan standar pengajaran dalam sebuah kepemimpinan yang merupakan peran yang sangat penting. Sehingga seorang kepala sekolah perlu mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap jabatannya, mempunyai etos kerja yang kuat, serta mempunyai pendidikan dan keahlian yang tinggi.³⁶

Dengan begitu untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah berperan sebagai *leader* dan *supervisor*, berikut penjelasannya:

a. Sebagai *Leader*

Bagi guru, staf, dan siswa di sekolah, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin. Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah ditunjukkan oleh hasil memotivasi anggota staf untuk mencapai tujuan bersama. Seorang pengelola sekolah akan

³⁵ J Rusmana et al., *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Implementasi di Satuan Pendidikan Tingkat Dasar* (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), 26.

³⁶ Abidatul Khasanah, *Profil Manajer, Supervisor & Administrator Sukses* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), 49.

lebih berhasil dalam proses mempengaruhi jika memiliki beberapa faktor pendukung, seperti: Pertama: sikap yang positif, dapat diandalkan, dan jujur. Kedua: naluri psikologis yang lebih tinggi (diinformasikan tentang karakter masing-masing bawahan). Ketiga: menetapkan misi yang akuntabel dan visi yang berpikiran maju. Keempat: kapasitas pengambilan keputusan yang sehat dan tegas. Kelima: kemampuan komunikasi verbal dan tertulis yang efektif.³⁷

b. Sebagai *Supervisor*

Cara lain untuk memikirkan supervisi adalah sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh pegawai sekolah untuk membantu mereka menjadi lebih mahir dalam menciptakan lingkungan belajar mengajar yang lebih memenuhi kebutuhan siswa. Dalam kapasitasnya sebagai pengawas, administrator sekolah mempunyai tugas untuk mendorong, mengawasi, dan meningkatkan lingkungan belajar yang dinamis, imajinatif, sukses, dan menyenangkan.³⁸

Sebagai pengawas, tanggung jawab kepala sekolah meliputi:³⁹ (1) membantu staf dalam pengembangan program; (2) membantu staf dalam mengasah teknik pengajarannya; dan (3) melakukan penilaian berkelanjutan terhadap kompetensi

³⁷ Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 37.

³⁸ Feriderieks Holeng, *Kiprah Kepala Sekolah, Mutu Guru, Proses Pembelajaran, dan Penggunaan Media Pembelajaran untuk Mutu Sekolah* (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2023), 42.

³⁹ Feriderieks Holeng, *Kiprah Kepala Sekolah, Mutu Guru, Proses Pembelajaran, dan Penggunaan Media Pembelajaran untuk Mutu Sekolah* (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2023), 43.

staf dan kondisi program pendidikan secara keseluruhan. Adapun efektivitas tanggung jawab pengawasan kepala sekolah antara lain dapat ditunjukkan dengan: meningkatkan pemahaman staf dan guru tentang cara meningkatkan kinerja mereka, serta meningkatkan kemampuan staf dan guru dalam melaksanakan tugasnya.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat proses dan hasil pelaksanaan penelitian ini nantinya, peneliti melengkapinya dengan kajian penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat orisinalitas penelitian ini, serta kajian teoritis yang menjadi landasan dalam menganalisis hasilnya. Adapun penelitian tersebut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sirojuddin et al, dengan judul “Peran Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor* Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru” pada tahun 2021 dengan tujuan penelitian adalah untuk membentuk serta meningkatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar dan metode yang digunakan peneliti yaitu penelitian kualitatif seperti tindak kelas, studi kasus, dan lain-lain.⁴⁰

Adapun hasil penelitian tersebut diantaranya menyimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pengawas dalam peningkatan profesionalisme guru harus mempunyai keinginan yang kuat untuk

⁴⁰ Akhmad Sirojuddin, Andika Aprilianto, Novela Elza Zahari, “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru,” *Jurnal Belajar Mengajar* 1, no. 2 (2021): 159–160.

menjadi lebih profesional guna mencapai tujuan pendidikan nasional karena peningkatan profesionalisme guru tidak hanya dilakukan oleh pemerintah saja. Guru yang profesional harus memiliki kemampuan tinggi dan pemahaman menyeluruh terhadap lanscape pendidikan selain ahli dalam bidang ilmu pengetahuan, sumber daya pengajaran, strategi pembelajaran, dan motivasi siswa. Hal ini tidak terjadi, meskipun ada nasihat dari *supervisor*.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan profesionalisme guru, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Sirojuddin et al, merujuk pada peran kepala sekolah sebagai *supervisornya* dalam meningkatkan profesionalisme guru. Berbeda dengan apa yang penulis teliti, dimana penulis fokus pada peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru tidak hanya sebagai *supervisor* tetapi sebagai peran yang lainnya. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di SMAN 1 Tarik Sidoarjo, sedangkan tempat penelitian sekarang berada di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah Matondang dengan judul “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 27 Medan” pada tahun 2018 dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kompetensi profesional guru di SMP Negeri 27 Medan, kompetensi manajerial kepala sekolah yang dilakukan terhadap peningkatan kompetensi profesional guru

di SMP Negeri 27 Medan, dan strategi yang digunakan dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMP Negeri 27 Medan, dan metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif dengan pendekatan naturalistik.⁴¹

Adapun hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa instruktur yang mengajar kelas di SMP Negeri 27 Medan menunjukkan kompetensi profesional, sebagaimana bisa perlu diketahui bahwa meskipun belum komprehensif, guru yang ada saat ini sudah bisa dikatakan profesional. Keterampilan manajerial yang penting untuk perbaikan penyelenggaraan kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru dan pelatihan, serta supervisi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana kemampuan profesional guru di bidangnya dan untuk mengetahui tindak lanjutnya, merupakan cara untuk meningkatkan profesionalisme guru. Perencanaan dengan guru dan beradaptasi dengan kebutuhan mereka adalah cara lain. Metode utama praktik kepala sekolah yang mengikutsertakan dan memaksa guru mengikuti pelatihan dapat dianggap sebagai peningkatan profesionalisme guru.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan profesionalisme guru, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurhalimah Matondang merujuk pada kompetensi manajerial kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, sedangkan peneliti yang akan dilakukan menitikberatkan peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru tidak sebagai

⁴¹ Nurhalimah Matondang, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 27 Medan," (UIN Sumatera Utara, Medan, 2018), 1.

manajerialnya tetapi sebagai peran yang lainnya. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di SMP Negeri 27 Medan, sedangkan tempat penelitian sekarang berada di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahri dengan judul “Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru” pada tahun 2014 dengan tujuan penelitian adalah untuk membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran dan metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif.⁴²

Adapun hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tujuan utama supervisi akademik adalah untuk mendukung instruktur dalam pertumbuhan profesional mereka dan bukan untuk mengevaluasi seberapa baik mereka mengelola proses pembelajaran. Jika guru mempunyai keterampilan yang cukup maka ia akan bekerja secara profesional. Artinya, seorang guru akan berperilaku profesional apabila ia mempunyai kompetensi penuh. Jika seseorang hanya memiliki salah satu kompetensi yang diperlukan, maka ia tidak akan mampu bekerja secara profesional.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan profesionalisme guru, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saiful Bahri merujuk pada supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru, sedangkan peneliti yang akan dilakukan menitikberatkan peran kepala sekolah dalam meningkatkan

⁴² Saiful Bahri, “Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru,” *Visipena Journal* 5, no. 1 (2014): 100.

profesionalisme guru tidak sebagai supervisi akademik tetapi sebagai peran yang lainnya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Fiqh Kautsar Farizqi dengan judul “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Mulyorejo 1 Malang” pada tahun 2018 dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran, tingkat kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN Mulyorejo 1 Malang dan faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SDN Mulyorejo 1 Malang dan metode yang digunakan peneliti yaitu kualitatif dengan berbentuk deskriptif.⁴³

Adapun hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa supaya dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru secara lebih profesional, seorang guru harus memahami, menguasai, dan mahir menggunakan perangkat pembelajaran baru. Guna memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin meningkat, guru sebagai salah satu komponen dunia pendidikan harus berperan aktif dan menjaga posisi profesionalnya. Kolaborasi antara kepala sekolah dengan guru lainnya menjadi komponen pendukung. Sementara itu, kurangnya dukungan infrastruktur untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran menjadi kendala.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan

⁴³ Fiqh Kautsar Farizqi, “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Mulyorejo 1 Malang” (UIN Malang, 2018), 18.

profesionalisme guru, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fiqh Kautsar Farizqi merujuk pada peran kepala sekolah secara umum, sedangkan peneliti yang akan dilakukan tentang peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian. Penelitian terdahulu berlokasi di SDN Mulyorejo 1 Malang, sedangkan tempat peneliti sekarang berada di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.

Dari penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan penelitian lakukan di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo. Untuk mempermudah dalam penyampaian perbedaan dan persamaannya hasil penelitian. Berikut peneliti sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan
Penelitian sekarang

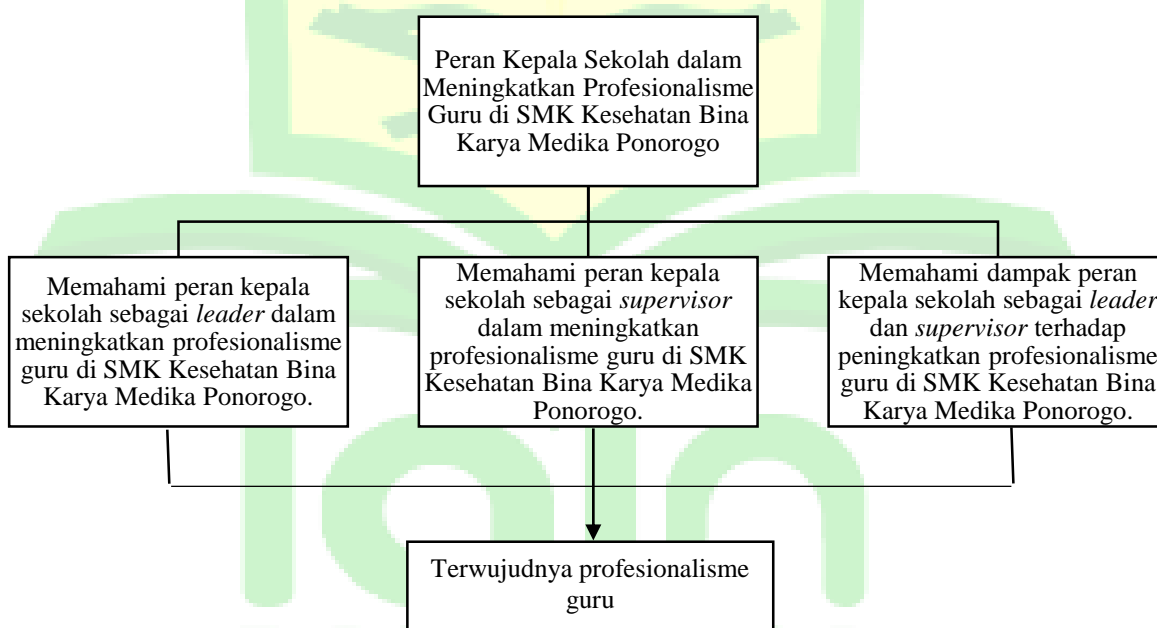
No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Perbedaan	Persamaan
1	Akhdad Sirojuddin, Andika Aprilianto, Novela Elza Zahari, 2021, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru", SMAN 1 Tarik Sidoarjo.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian Dalam penelitian terdahulu merujuk pada peran kepala sekolah sebagai <i>supervisornya</i>, Sedangkan yang penulis teliti, fokus tidak hanya sebagai <i>supervisor</i> tetapi sebagai peran yang lainnya dalam meningkatkan profesionalisme guru. • Lokasi Penelitian Penelitian terdahulu berlokasi di SMAN 1 Tarik Sidoarjo, 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. • Penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan profesionalisme guru.

		sedangkan tempat penelitian sekarang berada di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.	
2	Nurhalimah Matondang, 2018, “Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 27 Medan”.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian Dalam penelitian terdahulu merujuk pada kompetensi manajerial kepala sekolah, sedangkan yang penulis teliti tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. • Lokasi Penelitian Penelitian terdahulu berlokasi di SMP Negeri 27 Medan, sedangkan tempat penelitian sekarang berada di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian Metode penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. • Penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan profesionalisme guru.
3	Saiful Bahri, 2014, “Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru”.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Penelitian Dalam penelitian terdahulu merujuk pada supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru, sedangkan yang penulis teliti tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode Penelitian Metode penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. • Penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan profesionalisme guru.
4	Fiqh Kautsar Farizqi, 2018, “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Mulyorejo 1 Malang”.	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian Dalam penelitian terdahulu merujuk pada peran kepala sekolah secara umum, sedangkan yang penulis teliti tentang peran kepala sekolah sebagai <i>leader</i> dan <i>supervisor</i> dalam meningkatkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian Metode penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. • Penelitian ini sama-sama membahas tentang meningkatkan

		profesionalisme guru. <ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian Penelitian terdahulu berlokasi di SDN Mulyorejo 1 Malang, sedangkan tempat peneliti sekarang berada di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo. 	profesionalisme guru.
--	--	--	-----------------------

C. Kerangka Pikir

Kerangka fikir yaitu bentuk abstrak mengenai bagaimana filosofi berhubungan dengan bermacam aspek yang sudah diidentifikasi sebagai permasalahan penting. Kerangka berpikir yang bagus akan menerangkan secara teoritis keterkaitan antar variabel yang hendak diteliti. Kerangka berpikir yang ada dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji yaitu mengenai peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni penelitian memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian faktual dan sistematis mengenai peran, serta dampak yang berhubungan dengan fenomena yang dimiliki untuk mengetahui dasar-dasarnya.¹ Penelitian ini menyajikan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dan informan dan perilaku yang akan diamati, karena peneliti bertujuan untuk memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.²

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian yang menggunakan teknik untuk menjelaskan temuan penelitian dikenal sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif jenis ini, sesuai dengan namanya, berupaya mengkarakterisasi, menjelaskan, dan memvalidasi fenomena yang diteliti. Saat melakukan penelitian deskriptif, pernyataan masalah harus dipilih dengan baik, mempunyai manfaat ilmiah, dan tidak

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6.

² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. Ke-14* (Bandung: Alfabeta, 2019), 9.

terlalu umum. Tujuannya harus tetap masuk akal dan faktual, bukan subjektif, statistik harus digunakan.³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo Jl DI Panjaitan No. 100E Kel Purbosuman Ponorogo. Peneliti meneliti lokasi ini sebagai lokasi penelitian atas dasar pertimbangan secara umum bahwa SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah di bawah naungan Yayasan Bina Karya Nusantara (YBKN) Malang. Pertimbangan secara khusus, bahwa (ditinjau dari segi efektifitas waktu efisien), tempat dan keadaan yang terjadi. Maka peneliti mengadakan penelitian di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo untuk mengetahui lebih jauh berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di lembaga ini. Alasan lain peneliti memilih penelitian di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo karena termasuk sekolah penggerak atau sekolah pusat keunggulan yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan di daerah wilayah Kabupaten Ponorogo, yang menjadikan tolok ukur sebagai sekolah yang mengedepankan kualitas pendidikannya, sehingga peneliti ingin lebih tahu secara mendalam peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme gurunya.

Sejauh ini peneliti sudah mengobservasi tempat penelitian selama 1 bulan, jadi dengan begitu sudah mengetahui kondisi di lingkungan SMK

³ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7-

Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo tersebut. Peneliti tidak mungkin mendapatkan data yang valid apabila hanya melakukan observasi di lapangan sebanyak 1 kali pertemuan saja. Maka dari itu selama 1 bulan waktunya peneliti memanfaatkan sebaik mungkin, dengan observasi paling tidak seminggu 3 kali pertemuan.

C. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data yaitu berbentuk perkataan maupun tindakan, yang didapat melalui wawancara. Sumber data peristiwa (situasi) yang didapat dari instansi terkait. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴ Adapun sumber data terdiri dari 2 macam yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui wawancara maupun observasi kepada informan.⁵ Dalam penelitian ini, peneliti mencari sumber data primer serta menggali informasi yang ada di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo yaitu: kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.

⁴ Sukartin, "Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bukti Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi" 8, no. 75 (2020): 35–36.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Cet. Ke-13* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 107.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang relevan dengan penelitian yang berupa dokumen dan berhubungan erat dengan masalah penelitian.⁶ Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah, seperti dokumen-dokumen peran kepala sekolah tentang peningkatan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif. Maka dalam penelitian penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap representative dalam mendukung terselenggaranya penelitian, antara lain:

1. *Interview* (Wawancara)

Wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Meskipun demikian, wawancara perlu digunakan dengan berhati-hati dan perlu di triangulasi data dari sumber yang lain. Wawancara dilakukan peneliti dengan alasan supaya peneliti mampu mengajukan pertanyaan dengan bertatap muka langsung pada partisipan,⁷ tentang profesionalisme guru

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-14. 253.

⁷ Zhahara Yusra, Ruffran Zulkarnain, dan Sofino, "Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemi Covid-19," *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1 (2021): 4.

di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo. Dalam penelitian ini peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang sudah dipilih berdasarkan kriteria dari peneliti untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam wawancara penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yang merupakan jalan tengah antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Sebelum kegiatan wawancara dimulai, pewawancara telah menyiapkan topik wawancara dan daftar pertanyaan pengarah. Daftar subjek dan pertanyaan utama biasanya membantu memulai wawancara, tidak seperti wawancara yang terstruktur ketat atau tidak terstruktur dalam bentuk bebas. Pewawancara harus mendalami subjek lebih dalam berdasarkan tanggapan peserta. Bergantung pada bagaimana wawancara berlangsung, urutan pertanyaan dan diskusi ditanyakan dan dijawab tidak harus mengikuti instruksi.⁸ Sehingga pelaksanaannya mengikuti alur informan bagaimana cara memahami pertanyaannya yang kemudian akan dijawabnya.

2. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan melakukan pengamatan terhadap obyek yang diteliti yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Cholid Narbuko bahwa observasi

⁸ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 23-24.

adalah “alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencari secara sistematis gejala-gejala yang diselediki”.⁹ Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, Observasi partisipan melibatkan peneliti berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas yang diamati sambil mendokumentasikan perilaku yang terjadi pada saat itu. Dengan menggunakan pendekatan partisipan ini, pengamat berpartisipasi dalam situasi yang mereka amati sebelum mendokumentasikan apa yang mereka lihat. Catatan yang mereka ambil berupa catatan yang diambil dalam jangka waktu yang telah ditentukan.¹⁰ Sehingga yang akan di observasi peneliti yaitu mengenai perannya kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* serta cara kerjanya dalam meningkatkan profesionalisme guru.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data sekunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Studi disiapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk mempertajam analisis penelitian yang berkaitan dengan profesionalisme guru. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada pengumpulan data dengan alasan bahwa dengan dokumen, data yang diperlukan akan lebih mudah didapat dari tempat

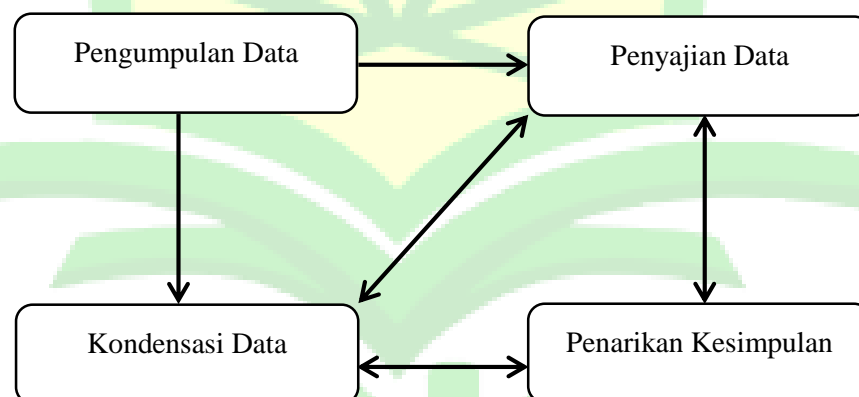
⁹ Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 70.

¹⁰ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, 1 (Malang: UMMPress, 2018), 34.

penelitian dan informasi melalui wawancara akan lebih nyata dibuktikan dalam bentuk dokumen.¹¹

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model interaktif. Menurut teori Miles Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. analisis interaktif terdiri dari tiga komponen, yakni data *condensation*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga komponen tersebut ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:¹²



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

¹¹ Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan," *Jurnal Lontar* 6, no. 1 (2018): 17.

¹² M B Miles, A M Huberman, dan J Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Singapore: SAGE Publications, 2013), 12.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip. Dalam penelitian ini, peneliti akan memahami terkait data dalam proses meningkatkan profesionalisme guru, kemudian berfokus terhadap peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru hingga guru siap dan mampu memberikan ilmu kepada peserta didik dengan baik.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah berikutnya setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Dari beberapa tahap yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan dilapangan, penelii akan mengambil kesimpulan terkait kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya

Medika Ponorogo berdasarkan bukti, data dan juga temuan yang valid berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan.¹³

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Untuk menetapkan keterpercayaan data, maka diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan temuan, diantaranya :¹⁴

1. Perpanjang Keikutsertaan

Perpanjang keikutsertaan dalam artian memperpanjang waktu di lapangan sehingga kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal ini dilakukan maka membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan peneliti, dan mengkompensasikan pengaruh dari kejadian atau peristiwa yang memiliki pengaruh sesaat. Perpanjangan waktu di lapangan akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpul.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan dalam pengamatan berarti menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri terhadap hal-hal tersebut secara rinci berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Hal ini diharapkan dapat mengurangi distorsi data yang

¹³ Munawaroh, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Diniyah Al-Muhyiddin Pulung Ponorogo.", 33-34.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-14, 219.

timbul akibat peneliti terburu-buru dalam menilai suatu persoalan, ataupun kesalahan responden yang tidak benar dalam memberikan informasi.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan validitas data atau pembandingan data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek data dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi berarti penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.¹⁵ Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan teknik untuk mengumpulkan data. Berbagai metode pengumpulan data dapat ditetapkan dalam situasi tertentu. Setelah itu akan dilakukan perbandingan untuk menjamin keakuratan data.¹⁶

G. Tahapan Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong dalam Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, tahapan ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data, berikut penjelasannya.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke-14, 330.

¹⁶ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi* (Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021), 67.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu orientasi yang meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian kepala sekolah dengan teori dan profesionalisme guru, penelitian dengan konteks penelitian yang mencakup observasi di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo terkait profesionalisme guru.

2. Tahap Pekerja Lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian menggunakan metode yang telah ditentukan, dengan di fokus penelitian yaitu tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi kegiatan mengolah dan mengorganisir data yang diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang digunakan untuk memperoleh data sebagai data yang valid, akuntabel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna atau penafsiran data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.¹⁷

¹⁷ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 23-38.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Belakang

1. Sejarah SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo¹

SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo adalah lembaga pendidikan tingkat menengah di bawah naungan Yayasan Bina Karya Nusantara (YBKN) Malang. Selain menaungi lembaga Pendidikan SMK, yayasan ini juga menaungi beberapa bidang usaha yaitu Balai Latihan Kerja ke Luar Negeri (BLK-LN) PT. Tritama Bina Karya dan juga laboratoriu klinik Karya Nusantara Medika (KNM) Malang.

Sekolah ini memiliki sejarah yang panjang dengan waktu yang relatif singkat. Berawal dari niatan dewan pembina yayasan yakni Bapak Drs. Mokhammad Kurdi untuk memberikan Pendidikan di bidang kesehatan yang berkualitas di daerah Ponorogo, maka pada tahun 2012 dengan membentuk tim pendiri sekolah di Kabupaten Ponorogo yang berkoordinasi dengan Ibu Dra. Hj. Hartini, MM yang pada saat itu menjadi konsultan Pendidikan, akhirnya sekitar bulan maret tahun 2012 dilakukan visitasi atau study kelayakan pendirian sekolah oleh tim dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo dan tepat pada tanggal 26 Maret 2012 SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo secara resmi diakui legalitasnya sesuai dengan SK dari Dinas Pendidikan Nomor: 421.5/939/405.08/2012

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pada awal tahun berdirinya, lahan yang ditempati SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo masih menyewa di Jl. DI. Panjaitan, Kel Purbosuman Ponorogo dan dibangunlah gedung sekolah semi permanen oleh yayasan. Tidak lama kemudian sebelum sewa lahan berakhir, pada tahun 2014 Alhamdulillah dari yayasan sudah mampu menyiapkan lahan sekaligus dibangun gedung sekolah secara permanen. Sejak awal berdiri, sekolah ini telah membuka tiga jurusan yang semuanya khusus dibidang kesehatan yaitu Keperawatan, Farmasi dan Analis Kesehatan, yang dilengkapi dengan laboratorium praktek masing-masing jurusan dengan jumlah siswa pada tahun pertama mencapai 90 siswa. Adapun Kepala Sekolah pertama di lembaga ini adalah Ibu Yuliana, S.Pd yang menjabat sampai dengan tahun 2016. Pada awal tahun pelajaran 2016/2017 nahkoda lembaga ini berganti dibawah kepemimpinan Bpk. Fatoni Fitra Diasa, S.Pd sampai dengan tahun 2018. Kemudian pada bulan April 2018 kepemimpinan di lembaga ini di pegang oleh Bpk. Moh. Muntaha, S.Pd.I sampai dengan sekarang.

Dalam perjalananya, SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo mengalami peningkatan kepercayaan masyarakat pada setiap tahunnya, hal ini terbukti dari jumlah siswa yang tiap tahun mengalami penambahan yang signifikan. Di samping itu sekolah ini terus berbenah dalam hal peningkatan mutu, sarana dan prasarana serta peningkatan sumber daya pendidiknya sehingga diharapkan dapat mencetak generasi-generasi penerus yang berguna di masyarakat.

Seiring berjalannya waktu diusianya yang baru 3 tahun SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo ingin meningkatkan kualitas pendidikannya dengan mengajukan Akreditasi sekolah dan setelah dilakukan akreditasi pada tahun 2015 memperoleh predikat terakreditasi “A” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Provinsi Jawa Timur. Selain daripada itu, guna penjaminan mutu Pendidikan pada tahun 2018 lalu sekolah juga sudah mengikuti Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

2. Profil SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo²

Nama Sekolah : SMK Kesehatan Bina Karya
Medika Ponorogo
N S S : 402051117011
NIS : 400130
NPSN : 20579286
Status Akreditasi : Terakreditasi - A
Alamat : JL. DI Panjaitan No. 100E Purbosuman
Kecamatan : Ponorogo
Kabupaten : Ponorogo
Provinsi : Jawa Timur
Telepon : 0352461575
Email : smkbkmpo@yahoo.com
Website : <http://smkbkmponorogo@sch.id>

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Status Kepemilikan	: Yayasan
Nama Yayasan	: Yayasan Bina Karya Nusantara
SK Pendirian	: 26 Maret 2012
Status Sekolah	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: SMK

3. Letak Geografis SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo³

SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo merupakan SMK yang berstatus swasta yang berada di jalan D.I Panjaitan No. 100E, Purbosuman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo didirikan dengan luas tanah 2.360 m², dan luas bangunan 1.540 m², serta luas halaman/taman 820 m². Adapun status tanah seluas itu adalah milik yayasan, serta sertifikat tanah masih proses balik nama.

4. Visi, Misi, dan Tujuan SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo⁴

Visi, misi, dan tujuan di sekolah merupakan suatu pondasi yang sangat penting dalam menetapkan arah dan fokus pendidikan dalam suatu lembaga sekolah, karena nantinya dapat membantu mengidentifikasi nilai-nilai inti, dan dapat memotivasi sesama stakeholder untuk bekerja sama menuju pencapaian tujuan bersama.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Adapun visi, misi, dan tujuan SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo, sebagai berikut:

a. Visi SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

Terwujudnya SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo Sebagai Sekolah Kesehatan yang Unggul berlandaskan IPTEK dan IMTAQ.

b. Misi SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

- 1) Menerapkan Kurikulum yang relevan.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan pelatihan berbasis produksi.
- 3) Mengembangkan sekolah berbasis keunggulan lokal.
- 4) Mempererat kerjasama dengan seluruh pemangku kepentingan.
- 5) Memfasilitasi praktikum dengan alat yang canggih.
- 6) Menumbuh kembangkan budaya keagamaan di sekolah.

c. Tujuan SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo⁵

Mengacu pada tujuan visi dan misi sekolah tersebut di atas, maka tujuan pendidikan SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

- 2) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup, dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

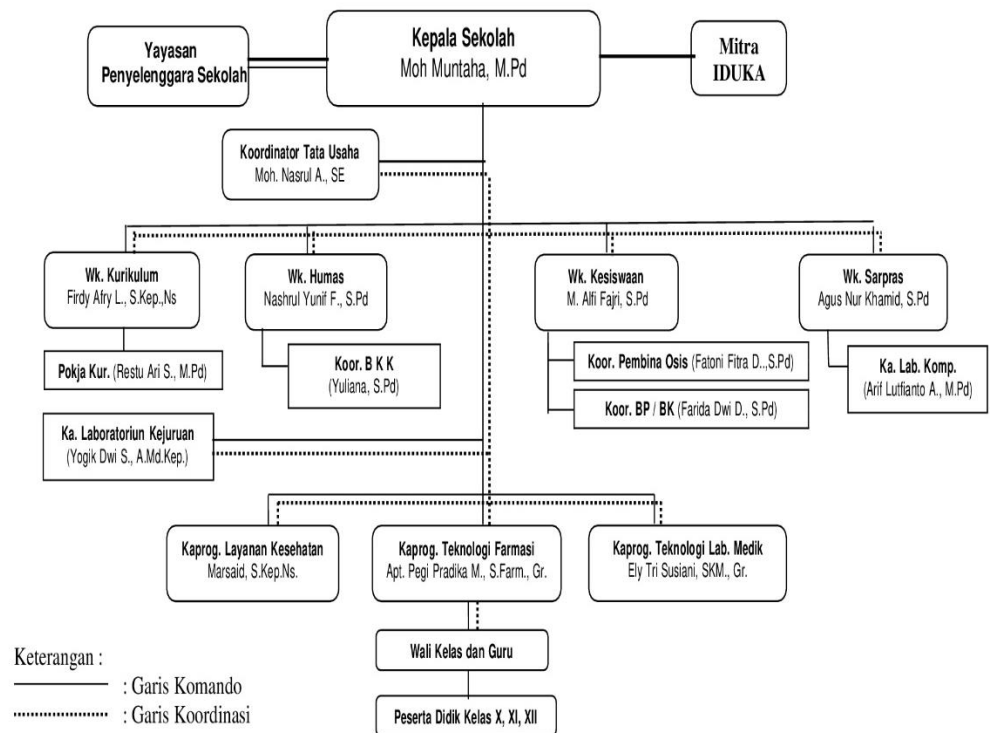
5. Struktur Organisasi SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo⁶

Struktur organisasi merupakan salah satu cara untuk mengetahui tata kelola dan hubungan kerja yang di antaranya terdapat berbagai unit-unit atau individu di lingkungan pendidikan, sehingga dengan adanya struktur organisasi dapat mempermudah kita dalam mencari tugas, peran, dan fungsi dari setiap komponen seperti kepala sekolah, waka, staf, dan karyawan. Di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo tentunya juga memiliki struktur organisasi sendiri, berikut struktur organisasinya:

IAIN
PONOROGO

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

STRUKTUR ORGANISASI SMK KESEHATAN BINA KARYA MEDIKA PONOROGO



**Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMK Kesehatan Bina Karya
Medika Ponorogo**

6. Sumber Daya Manusia (Guru, Tenaga Kependidikan, Siswa) SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo⁷

Dalam lembaga pendidikan, sumber daya manusia sangat penting untuk diperhatikan, karena tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajar siswa, tetapi juga merancang kurikulum, mengelola administrasi sekolah, dan memberikan dukungan serta membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Sehingga termasuk

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

komponen yang dapat memberikan pendidikan yang berkualitas. Fungsi dari sumber daya manusia sendiri adalah untuk pengelolaan tenaga kerja, pengembangan karyawan, dan menciptakan lingkungan kerja yang produktif. Hal ini akan menyangkut dengan jalannya sistem pendidikan di sebuah Sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di data profil SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo, sekolah ini memiliki guru sebanyak 28 orang, dan tenaga kependidikan sebanyak 10 orang. Sehingga jumlah keseluruhan guru dan pegawai di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo yaitu 38 orang. Selanjutnya jumlah siswa di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo terdapat 415 siswa yang terbagi menjadi 3 tingkatan yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII, dengan perincian kelas X berjumlah 5 laki-laki dan 125 perempuan, pada kelas XI berjumlah 9 laki-laki dan 131 perempuan, dan untuk kelas XII berjumlah 7 laki-laki dan 138 perempuan.

7. Sarana dan Prasarana SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo⁸

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dengan fasilitas yang dapat mendukung dalam proses belajar mengajar di sekolah supaya berjalan lancar dengan lebih baik, dan siswa dapat mengembangkan potensi secara optimal dan nyaman.

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Semua lembaga pendidikan pasti memiliki sarana dan prasarana, tidak terkecuali di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo, adapun sarana dan prasarananya meliputi:

a. Ruang Kepala Sekolah

Di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo terdapat 1 ruang kepala sekolah yang berada di sebelah ruang TU, dengan ruangan yang cukup nyaman dikarenakan terdapat AC di dalam ruangan tersebut.

b. Ruang Guru

Pada ruang guru ini berbeda dengan ruang kepala sekolah, untuk kapasitas daya tampungnya lebih banyak, karena digunakan untuk semua guru dan tenaga kependidikan yang berada di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo, dengan ruangan yang cukup nyaman.

c. Ruang Kelas

Pada sekolah ini terdapat beberapa ruang kelas yang cukup banyak untuk sejumlah siswa yang ada. Di dalam kelas juga terdapat meja, kursi, LCD proyektor serta kebutuhan kelas lainnya.

d. Perpustakaan

Di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo memiliki 1 perpustakaan yang di dalamnya terdapat berbagai jenis buku-buku bacaan seperti buku penunjang pembelajaran, buku cerita fiksi maupun non fiksi dan masih banyak lagi.

e. Lab jurusan, Bahasa, Komputer

Lab di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo cukup banyak diantaranya seperti lab jurusan yang di dalamnya ada lab keperawatan, lab teknologi laboratorium medik, dan lab farmasi serta ada lab Bahasa dan lab komputer. Lab ini biasanya digunakan untuk kegiatan praktek saja.

f. Musholla

Musholla di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo berada di lantai 1 tepat di sebelah lapangan upacara, di dalamnya juga di lengkapi alat perlengkapan untuk sholat dan kipas angin.

g. UKS (Unit Kesehatan Sekolah)

UKS di sini berfungsi sebagai tempat perawatan sementara untuk siswa yang sedang sakit, dan untuk penjanganya sudah terjadwal dari pengelola UKS tersebut.

h. Kantin

Kantin di sini diperuntukkan kepada seluruh warga SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo, dan terkhusus untuk siswa untuk membeli makanan dan minuman di waktu istirahat.

i. Toilet

Toilet di sini berjumlah cukup banyak dengan keadaan yang cukup layak, serta terdapat toilet khusus untuk guru dan tenaga kependidikan.

j. Meja dan Kursi

Di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo meja dan kursi yang disediakan sangat nyaman karena bukan dari bahan kayu tetapi stainless besi chitose yang kuat dan nyaman.

8. Prestasi SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo⁹

SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo telah menyabet banyak juara dari berbagai bidang lomba. Adanya fasilitas ekstrakurikuler yang dimiliki SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo, menjadi salah satu aspek pendukung untuk siswa mengikuti lomba. Banyaknya prestasi-prestasi lainnya dapat dilihat pada data prestasi SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo bagian akhir penelitian di halaman terlampir.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Data Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader* dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

Peran kepala sekolah sebagai *leader* tentunya menjadi hal yang perlu di setiap lembaga pendidikan. Sebab menjadi seorang *leader* atau pemimpin merupakan tugas pokok kepala sekolah dalam memimpin bawahannya, termasuk dalam meningkatkan profesionalisme gurunya, baik dari kedisiplinan maupun cara mengajar di kelas. Begitu juga

⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dengan di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo profesionalisme guru sudah mengalami peningkatan melalui penerapan program-program. Profesionalisme guru sangat penting bagi guru di setiap lembaga, karena dengan adanya guru yang profesional menjadikan siswa dapat menerima atau mendapatkan ilmu yang baru dengan cara mengajarnya.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Moh. Muntaha, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Saya menjadi kepala sekolah mulai dari tahun 2018-sekarang, alhamdulillah dengan adanya program-program seperti pelatihan, workshop dan lainnya, guru-guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo sudah ada peningkatan menjadi guru profesional. Jadi profesionalisme guru sangat penting, dalam hal ini ditandai dengan tertib administrasi dengan kegiatan pembelajaran dan juga semakin banyaknya guru-guru yang lulus dalam kegiatan atau dalam proses PPG. Sehingga ketika guru-guru dinyatakan lulus dalam PPG maka sudah dikatakan guru profesional. Karena sebagai guru itu sekarang harus ada profesinya, yang namanya pendidikan profesi guru, karena sudah menjadi guru maka PPG nya itu adalah PPG dalam jabatan.¹⁰

Dalam hal tersebut kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa perannya sebagai *leader* dalam meningkatkan profesionalisme guru, yaitu sebagai berikut:

Sebagai *leader* kan artinya sebagai pemimpin. Lalu bagaimana cara meningkatkan profesionalisme guru di sekolah, yaitu dengan menyusun program-program kerja atau rencana kerja daripada kepala sekolah tersebut, ada rencana kerja tahunan. Jadi dalam RKT rencana kerja kepala sekolah itu memuat dibidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang humas dan bidang sarana prasarana. Dari bidang tersebut, untuk meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo, salah satunya adalah menyusun program pembelajaran yang merupakan salah satu indikator guru dikatakan profesional. Jadi kepala sekolah menyusun program-program pembelajaran bagi guru yang disampaikan guru. Sehingga guru setiap awal tahun pelajaran dimulai dengan menyusun program

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024 Dalam Lampiran Hasil Penelitian

pembelajaran 1 tahun kedepan, mulai dari rencana pembelajaran, modul ajar, bahan ajar dan lain sebagainya.¹¹

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Firdy Afry Liesyanto, S.Kep.Ns selaku waka kurikulum dan guru di jurusan keperawatan beliau menyatakan sebagai berikut:

Menurut saya sangat penting sekali, karena setiap guru wajib mengedepankan profesionalismenya dalam rangka bisa dari hal kegiatan waktu belajar mengajar, kedisiplinan waktu, pakaian dan seterusnya. Lalu adanya peningkatan kemampuan atau kapasitas media sebagai guru yang merupakan wujud dari profesionalisme. Karena nantinya dapat menentukan *output* dari lulusan, harapannya adalah karena semakin meningkatnya kemampuan guru dengan beliau menerapkan nilai-nilai pembelajaran yang baik seperti kedisiplinan.¹²

Kemudian Ibu Farida Dwi Damayanti, S.Pd selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Menurut saya profesionalisme guru itu sangat penting, karena di era sekarang guru-guru harus mementingkan profesionalisme dalam mengajar. Jadi ketika guru mengajar harus profesional, misalkan ketika waktu di kelas harus ikut dalam pembelajaran yang artinya mendampingi siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu pentingnya guru di dalam kelas nanti supaya siswa menjadi lebih semangat.¹³

Kemudian Bapak Arif Luthfianto Al-Amin, S.Pd.I, M.Pd selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Profesionalisme guru sangatlah penting dalam konteks pendidikan. Karena guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik, membentuk karakter dan etika peserta didik, memotivasi dan menginspirasi, serta memberikan dorongan positif untuk belajar mengembangkan minat serta bakat peserta didik.¹⁴

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kaitannya dengan pentingnya profesionalisme guru di sekolah sesuai hasil observasi yang peneliti jumpai, yaitu sangat penting sekali dilihat dari berbagai program dan juga pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah. Meskipun sekolah tersebut berstatus swasta, tetapi guru yang mengajar di sana bisa berkompeten dalam mengajarnya yang sesuai dengan kompetensinya. Selain itu dengan adanya profesionalisme guru dapat meningkatkan kemampuan guru yang nantinya dapat menciptakan lulusan yang berkualitas.¹⁵ Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa profesionalisme guru itu sangat penting, dengan adanya peningkatan kemampuan atau kapasitas media sebagai guru yang merupakan wujud dari profesionalisme. Serta dapat memberikan dorongan yang positif untuk belajar mengembangkan minat serta bakat peserta didik

Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga pendidikan pastinya ingin menciptakan sekolah yang unggul, berkualitas, dan terlaksana dengan baik pendidikannya. Oleh karena itu kepala sekolah memberikan arahan atau bimbingan kepada bapak/ibu guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo untuk mengikuti berbagai program-program pelatihan untuk memperluas ilmu dalam mengajarnya. Dengan begitu kemampuan guru nantinya akan di lihat sesuai dengan kompetensinya yang dimiliki. Sehingga dalam penempatannya tidak menjadikan kesalahan dalam mengajarnya.

¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan kepala sekolah mengenai, guru sudah sesuai atau belum dengan kompetensinya dijawab dengan lugas dan jelas oleh Bapak Moh. Muntaha, S.Pd.I, M.Pd sebagai kepala sekolah sebagai berikut:

Selama ini sudah sesuai dengan kompetensi atau latar belakang sebagai guru pengajarnya dapat dilihat dari indikator bahwasannya guru-guru yang mengajar sesuai dengan bidang mata pelajarannya itu sudah sesuai dengan linier ijazah yang ditempuhnya. Contoh guru PAI yang berasal dari pendidikan PAI S1 Tarbiyah, kemudian guru Bahasa Indonesia yang berasal dari pendidikan Bahasa Indonesia. Begitupun dengan guru-guru yang lainnya seperti Bahasa Inggris, matematika kemudian sampai guru-guru kejuruan. Biasanya di SMK ada guru kejuruan seperti di SMK Bina Karya Medika Ponorogo yang adanya guru kejuruan seperti keperawatan yang diambil dari background S1 keperawatan yang sudah linier dan sesuai dengan kompetensinya yang diampunya.¹⁶

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Firdy Afry Liesyanto, S.Kep.Ns selaku waka kurikulum dan guru di jurusan keperawatan, beliau menyatakan sebagai berikut:

Menurut saya pribadi, untuk saya mengajarnya sudah sesuai mata pelajaran bidang saya seperti keperawatan. Tetapi di luar itu saya diberikan perintah sebagai tugas tambahan yakni sebagai waka kurikulum. Selain itu dalam meningkatkan profesionalisme guru saya mengikuti pelatihan, yang tidak harus secara offline tetapi dapat secara online. Banyak sekarang yang menyediakan pelatihan-pelatihan dan workshop, terutama sekarang ada platform merdeka mengajar yang di dalamnya terdapat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Bukan hanya dalam bapak/ibu guru mengajar tetapi bagaimana bapak/ibu guru bersikap seterusnya. Banyak pelatihan yang diikuti seperti merdeka mengajar salah satu yang diikuti. Lalu mengikuti PPG dan yang terakhir itu mengikuti program SMK BR (Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Rintisan) dan saya sudah mengikuti pelatihan dan konteks pembelajaran yang sama seperti komite yang bertugas untuk meningkatkan kinerja profesionalisme guru di sekolah.¹⁷

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Ibu Farida Dwi Damayanti, S.Pd selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Insyaallah sudah, guru di sini sudah sesuai dengan kompetensinya, seperti saya yang menjadi guru BK sekaligus guru mengajar di kelas. Selain itu dalam meningkatkan profesionalisme guru sejauh ini saya mengikuti kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Selain itu kegiatan di luar yaitu kegiatan MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling). Se jauh ini saya pernah mengikuti IHT (*In House Training*) yang salah satu penyelenggaranya SMK PK (Pusat Keunggulan) dan termasuk dalam program *In House Training* tersebut.¹⁸

Kemudian Bapak Arif Luthfianto Al-Amin, S.Pd.I, M.Pd selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam belajar mengajar maka harus semaksimal mungkin dalam mengajar dan mendidik siswa, seperti halnya bapak/ibu guru dalam mengajar sesuai dengan kompetensi lulusannya. Menggunakan media belajar yang relevan dengan materi yang diajarkan, serta mengajar sesuai modul ajar yang dirancang sebelum awal tahun pelajaran dimulai. Selain itu dalam meningkatkan profesionalisme guru dengan suatu usaha yang berkelanjutan, seperti mengikuti pelatihan-pelatihan yang relevan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Mengevaluasi diri dan melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mengajar. Ada beberapa guru juga yang sudah melaksanakan program pemerintah yaitu dengan Program Profesi Guru (PPG), serta Guru Penggerak (GP). Di SMK Kesehatan Bina Karya Medika tahun ini sudah menjadi SMK Pusat Keunggulan (SMK PK). Maka sebagai sekolah pusat keunggulan perlu adanya peningkatan profesionalisme guru untuk meningkatkan kualitas bapak/ibu guru dengan mengadakan pelatihan-pelatihan meningkatkan pengetahuannya melalui pendidikan lanjutan, kursus, seminar, dan workshop.¹⁹

Ashodiqi sebagai siswa di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo dalam wawancara menambahkan pendapatnya tentang kompetensi guru sebagai berikut:

Tentunya kompetensi guru sudah sesuai, sehingga sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat sistematis, sangat prosedural karena sudah mengikuti SOP yang ada. Serta dalam mengajar sangat menguasai materi dan konsep dalam pembelajaran, karena guru-gurunya sudah sangat mengikuti SOP yang ada. Dan di akhir pembelajaran bapak/ibu guru

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

terkadang ada evaluasi dan terkadang tidak. Jadi tergantung dengan gurunya.²⁰

Nabila Amanda Pramestary sebagai siswa di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo dalam wawancara menambahkan pendapatnya tentang kompetensi guru sebagai berikut:

Tentunya kompetensi guru sudah sesuai. Sehingga sistem pembelajarannya sangat beragam. Pada setiap bapak/ibu guru itu berbeda-beda, ada juga yang dijelaskan oleh bapak/ibu guru sendiri ada juga yang menyuruh dengan berdiskusi lalu presentasi. Sehingga sangat menguasai materi konsep dalam pembelajaran, karena itu sudah menguasai dalam bidangnya masing-masing. Serta di akhir pembelajaran pada setiap guru berbeda-beda melakukan evaluasinya. Tetapi kebanyakan bapak/ibu guru yang ada di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo melakukan evaluasi pada waktu di akhir pembelajaran, karena untuk mengetahui kita apakah sudah paham betul dengan pembelajarannya atau belum.²¹

Chatistya Nasfa Azahra sebagai siswa di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo dalam wawancara menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Tentunya kompetensi guru sudah sesuai. Sehingga sistem pembelajarannya juga sangat bervariasi mulai dari pelajaran teori produktif hingga pelajaran biasa. Banyak guru yang menerangkan kepada siswa secara langsung, tetapi ada juga guru yang mengajarkan praktek maupun presentasi dan diskusi dengan temannya. Sehingga bapak/ibu guru di sini sangat menguasai materi pembelajaran. Menurut saya terkhusus pelajaran teori produktif bapak/ibu guru dapat mengajarkan praktek maupun materinya dengan baik. Dan di akhir pembelajaran bapak/ibu guru di sini juga melakukan evaluasi pembelajaran misalnya dari pengulangan materi, *follow up* siswa sudah paham atau belum, dan ada juga dengan evaluasi ulangan harian.²²

Kaitannya dengan peran yang dimiliki oleh kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan profesionalisme guru, contohnya dalam mewujudkan visi, misi di sekolah sangatlah penting. Dalam jati

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/19-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/W/19-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/19-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

diri kepala sekolah, *leader* tentunya menjadi sikap yang senantiasa tercermin untuk menjadikan kehormatannya sebagai pemimpin yang berwibawa terhadap bawahannya. Berdasarkan informasi peneliti pada waktu observasi di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo kepemimpinan yang dimiliki kepala sekolah sudah sesuai, yaitu mudah berbaur dengan warga di lingkungan sekolah dan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap kualitas pendidikannya. Dengan mengarahkan hal yang kurang baik menjadi hal yang baik kepada bawahannya.²³ Berdasarkan hasil penelitian, bahwa kompetensi guru-guru sudah sesuai dengan latar belakang sebagai guru. Serta bapak/ibu guru juga mengikuti beberapa program-program pelatihan.

Tugas kepala sekolah berikutnya yaitu berkepribadian yang baik terhadap bawahannya, dengan bersikap baik, jujur, tanggung jawab, dan dapat memberikan arahan yang baik terhadap kualitas pendidikannya. Sehingga dapat terciptanya guru-guru yang profesional dan bersinergi dengan mengikuti beberapa program. Selain itu kepala sekolah juga mewujudkan visi dan misi sekolah yang diembannya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan kepala sekolah mengenai, kepribadian yang dimiliki kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mewujudkan visi dan misi sekolah dijawab dengan lugas dan jelas oleh Bapak Moh. Muntaha, S.Pd.I, M.Pd sebagai kepala sekolah sebagai berikut:

Tentunya *leader* menjadi tugas pokok kepala sekolah yang harus visioner, artinya memiliki visi dan misi untuk ditanamkan pada lembaga yang

²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

nantinya akan di bawa kemana. Kepala sekolah sebagai *leader* juga bisa menjadi pemimpin bagi pembelajar untuk guru-guru dan karyawan yang ada di sekolah. Selain itu juga mempunyai kepribadian yang kuat, jujur, percaya diri yang artinya yakin akan pilihannya sendiri sehingga nantinya dapat mengembangkan penilaian yang positif baik untuk diri sendiri ataupun di lingkungan sekolah, bertanggung jawab dalam suatu masalah yang terjadi di sekolah, berani mengambil resiko dan berjiwa besar yang menjadikan seorang kepala sekolah mempunyai kualitas kepemimpinan yang kuat, serta berani mencoba hal-hal baru dan siap menghadapi tantangan demi kemajuan sekolah.²⁴

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Firdy Afry Liesyanto, S.Kep.Ns selaku waka kurikulum dan guru di jurusan keperawatan, beliau menyatakan sebagai berikut:

Menurut saya, untuk mewujudkan visi misi sudah sesuai karena kepala sekolah mempunyai visi untuk dapat meningkatkan pelayanan kepada siswa. Jadi untuk meningkatkan pelayanan kepada siswa nantinya akan terciptanya lulusan yang unggul secara IMTAQ dan IPTEK. Sehingga kepala sekolah sudah menyampaikan dengan baik dan melaksanakan dengan baik tentang peningkatan profesionalisme guru dalam berbagai event. Bahkan secara interpersonal juga sudah dilakukan pada guru-guru, dan biasanya lewat supervisi kalau secara interpersonal.²⁵

Kemudian Ibu Farida Dwi Damayanti, S.Pd selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Kepribadian yang dimiliki oleh kepala sekolah sudah mencerminkan bahwa kepala sekolah kami sudah menjadi *leader* yang baik untuk bapak/ibu guru di sekolah. Karena beliau sudah menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan memimpin proses pendidikan di sekolah yang berkaitan dengan peningkatan mutu, sumber daya manusia, peningkatan profesionalisme guru, karyawan dan semua yang berhubungan dengan sekolah.²⁶

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Bapak Arif Luthfianto Al-Amin, S.Pd.I, M.Pd selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan profesionalisme guru dan mewujudkan visi misi sekolah. Kepala sekolah sangat mendukung kegiatan guru-guru untuk pencapaian tujuan mereka, sering berkoordinasi, kolaborasi dan lain sebagainya”.²⁷

Hal ini senada dengan hasil penelitian di sekolah, bahwa terdapat peran-peran kepala sekolah untuk penyusunan peran dan tugasnya di masing-masing perannya sebagai apa saja, tetapi pada peneliti ini berfokus pada *leader* dan *supervisor*.²⁸ Berdasarkan penelitian sesuai hasil wawancara adalah kepala sekolah berperan sebagai *leader* tentunya menjadi tugas pokok yang harus visioner artinya memiliki visi dan misi untuk ditanamkan pada lembaga yang nantinya di bawa kemana. Sehingga untuk meningkatkan pelayanan kepada siswa, kepala sekolah sudah mewujudkan visi misi sekolah. Jadi untuk meningkatkan pelayanan kepada siswa nantinya akan terciptanya lulusan yang unggul secara IMTAQ dan IPTEK.

Selain itu kepala sekolah berkepribadian yang baik terhadap bawahannya dengan bersikap yang kuat, jujur, percaya diri, bertanggung jawab dalam suatu masalah yang terjadi di sekolah, berani mengambil resiko dan berjiwa besar yang menjadikan seorang kepala sekolah mempunyai kualitas kepemimpinan yang kuat, serta berani mencoba hal-hal baru dan siap menghadapi tantangan demi kemajuan

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

²⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 12/D/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sekolah yang berkaitan dengan peningkatan mutu, sumber daya manusia, dan peningkatan profesionalisme guru.

Dalam menciptakan hubungan yang harmonis terhadap bawahannya, kepala sekolah sebagai *leader* harus bisa memimpin lembaga sekolahnya dan mengarahkan hal positif supaya hubungan dengan bawahannya tidak terputus. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah terkait menciptakan hubungan yang harmonis terhadap bawahannya dijawab dengan lugas dan jelas oleh Bapak Moh. Muntaha, S.Pd.I, M.Pd sebagai kepala sekolah sebagai berikut:

Sebagai kepala sekolah untuk menciptakan hubungan yang harmonis terhadap bawahannya yaitu salah satunya dengan melaksanakan evaluasi kinerja atau dalam bentuk rapat koordinasi ataupun sarasehan. Kemudian adanya evaluasi antara kepala sekolah dengan waka, kajar dan bapak/ibu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan adanya kegiatan evaluasi dalam setiap bulannya akan menjadikan program-program semakin terkontrol dan komunikasi kepala sekolah dengan bawahannya akan tercapai dengan maksimal serta dengan mampu memahami kondisi anak buah, baik guru, karyawan, dan anak didik.²⁹

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Firdy Afry Liesyanto, S.Kep.Ns selaku waka kurikulum dan guru di jurusan keperawatan, beliau menyatakan sebagai berikut:

Dengan melakukan kegiatan-kegiatan bersama, misalnya ketika ada kegiatan di sekolah, kepala sekolah meminta supaya guru-guru mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga semua mengikuti dan akan tercipta keakraban, selain itu hubungan antara kepala sekolah dengan bapak/ibu gurunya sudah sesuai dengan tupoksinya. Kepala sekolah sebagai koordinator dan penanggung jawab, kemudian guru sebagai pelaksana tugas-tugas yang diberikan yang sesuai dengan tupoksinya. Jadi kerja sama yang dilakukan antara kepala sekolah dengan guru-guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo sudah bagus.³⁰

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:0 1/W/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Hal tersebut senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu Farida Dwi Damayanti, S.Pd selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Kepala sekolah menciptakan hubungan yang harmonis dengan bapak/ibu guru dengan cara ikut bergabung ketika dalam aktivitas yang ada di sekolah, serta memberikan saran dan masukan kepada bapak/ibu guru. Selain itu hubungan kepala sekolah dengan bapak/ibu guru tentunya baik, dalam artian baik yaitu kepala sekolah memberikan arahan kepada guru-guru baik itu ketika kami mengajar di kelas atau izin tidak mengajar di kelas. Sehingga kepala sekolah pada intinya memberikan hubungan yang baik kepada bapak/ibu guru.³¹

Kemudian Bapak Arif Luthfianto Al-Amin, S.Pd.I, M.Pd selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Dengan menciptakan hubungan yang harmonis sangatlah penting sekali supaya tujuan visi misi sekolah tercapai dengan baik. Kepala sekolah membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh warga sekolah seperti membangun komunikasi terbuka, mengakui dan memberikan apresiasi, memberikan dukungan dan sumber daya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru, terlibat aktif dalam pengambilan keputusan. Selain itu hubungan kepala sekolah dengan guru-guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo sangat baik karena penting sekali guna menciptakan lingkungan sekolah yang efektif dan positif. Hubungan yang baik dapat membawa dampak positif pada kinerja guru, motivasi siswa, serta kualitas dan reputasi sekolah secara keseluruhan.³²

Kaitannya dengan kepala sekolah dalam *leader* di sekolah sesuai hasil observasi yang peneliti jumpai, yaitu kepala sekolah dalam menciptakan hubungan yang harmonis terhadap bawahannya dengan terlebih dahulu memberikan contoh yang positif dan sikap yang baik.³³ Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kepala sekolah sebagai *leader* dalam menciptakan hubungan yang harmonis terhadap bawahannya untuk mengarahkan hal positif supaya hubungan dengan

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

bawahannya tidak terputus. Hal ini dilakukan dengan melaksanakan evaluasi kinerja atau dalam bentuk rapat koordinasi ataupun sarasehan, dan juga evaluasi antara kepala sekolah dengan waka, kajar dan bapak/ibu guru terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu dengan adanya kegiatan di sekolah, menjadikan hubungan kepala sekolah dengan bawahannya tidak terputus dengan meminta supaya guru-guru mengikuti kegiatan di sekolah, seperti dengan membangun komunikasi terbuka, memberikan apresiasi, memberikan dukungan dan sumber daya untuk meningkatkan keterampilan. Selain itu juga menciptakan lingkungan sekolah yang efektif dan positif, sehingga dapat membawa dampak positif pada kinerja guru, motivasi siswa, dan reputasi sekolah.

Sebagai seorang pemimpin yang diantaranya memiliki tugas berupa bagaimana sikap dalam mengambil keputusan. Maka kepala sekolah dapat mengatasi masalah dengan bantuan wakasek untuk menyelesaikan sebuah masalah. Pengambilan keputusan dilakukan atas dasar kesepakatan bersama supaya nantinya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah mengenai bagaimana sikap dalam mengambil keputusan dijawab lugas dan jelas oleh Bapak Moh. Muntaha, S.Pd.I, M.Pd sebagai kepala sekolah sebagai berikut:

Untuk meningkatkan profesionalisme guru maka sebagai kepala sekolah untuk mengambil keputusan harus segera diproses untuk memutuskan program. Baik itu memutuskan suatu permasalahan yang ada di dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran tentunya juga terdapat permasalahan baik dengan bapak/ibu guru maupun siswa siswinya.

Sehingga harus diproses dan dicarikan solusinya untuk dijadikan suatu keputusan bersama. Kemudian dalam memutuskan suatu program, pengambilan suatu program, dan menjalankan program-program sekolah tentunya kepala sekolah selalu bekerja sama atau berkoordinasi dengan wakasek sebagai pelaksana program, yaitu pelaksana program wakasek kesiswaan, humas, kemudian kurikulum dan sarpras yang selalu diajak koordinas, begitu juga dengan ketua kompetensi keahlian. Sehingga dengan memutuskan pengambilan keputusan untuk melaksanakan atau menjalankan suatu program sekolah semua bisa terakomodasi.³⁴

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Firdy Afry Liesyanto, S.Kep.Ns selaku waka kurikulum dan guru di jurusan keperawatan, beliau menyatakan sebagai berikut:

Baik sekali ketika ada guru yang ingin melibatkan profesionalismenya dengan mengikuti pelatihan, workshop, lomba yang nantinya berguna untuk meningkatkan kapabilitasnya profesionalisme guru. Selain itu juga dengan adanya e-kinerja yang melalui PMM (Platform Merdeka Mengajar). Sehingga kepala sekolah sangat mendukungnya dan sampai mengundang pengawas untuk ikut memberikan pembinaan terkait dengan peningkatan profesionalisme guru.³⁵

Hal tersebut senada dengan yang di sampaikan oleh Ibu Farida Dwi Damayanti, S.Pd selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala sekolah biasanya berdasarkan diskusi bersama dengan para waka-waka yang ada di sekolah. Kemudian keputusan diambil sesuai dengan kepentingan yang mendasari kebijakan yang ada di sekolah”.³⁶

Kemudian Bapak Arif Luthfianto Al-Amin, S.Pd.I, M.Pd selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut saya, guru juga terlibat dalam pengambilan keputusan, namun juga didasarkan pada prinsip-prinsip kepemimpinan yang efektif dan berorientasi pada hasil. Dalam pengambilan keputusan pemimpin juga harus

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

menggunakan data dan bukti yang tersedia, mencangkup data hasil tes, evaluasi kinerja guru, umpan balik siswa dan analisis pembelajaran”.³⁷

Kaitannya dengan kepala sekolah dalam mengambil keputusan di sekolah sesuai hasil observasi peneliti jumpai, yaitu kepala sekolah dapat mengatasi masalah dengan bantuan wakasek untuk menyelesaikan sebuah masalah, serta dengan kesepakatan bersama.³⁸ Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kepala sekolah sebagai *leader* dalam mengambil keputusan untuk mengatasi permasalahan di sekolah, yaitu dengan kepala sekolah selalu bekerja sama atau berkoordinasi dengan wakasek sebagai pelaksana program. Selain itu adanya e-kinerja melalui PMM (Platform Merdeka Mengajar) kepala sekolah juga mengundang pengawas untuk ikut memberikan pembinaan terkait dengan peningkatan profesionalisme guru, diskusi bersama dengan para waka-waka yang ada di sekolah. Serta didasarkan pada prinsip-prinsip kepemimpinan yang efektif dan berorientasi pada hasil dengan menggunakan data dan bukti yang tersedia, mencangkup data hasil tes, evaluasi kinerja guru, umpan balik siswa dan analisis pembelajaran.

Dalam proses terlaksananya seluruh kegiatan di sekolah. Kepala sekolah sebagai *leader* harus bisa membangun komunikasi yang baik terhadap bawahannya, baik secara lisan maupun tertulis. Sehingga tidak terjadi kekurangan dalam berkomunikasi dengan bawahannya. Karena jika kurang berkomunikasi dapat menyebabkan

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

³⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

suatu perbedaan pemahaman dan munculnya konflik. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah terkait membangun komunikasi yang baik terhadap bawahannya dijawab dengan lugas dan jelas oleh Bapak Moh. Muntaha, S.Pd.I, M.Pd sebagai kepala sekolah sebagai berikut:

Upaya untuk membangun komunikasi yang baik dengan bapak/ibu guru dan wakasek yaitu dengan cara sering melaksanakan koordinasi terhadap program-program kegiatan. Selain itu untuk melaksanakan evaluasi sering diajak berbicara atau koordinasi. Sehingga dengan begitu kita mengerti permasalahan ataupun hambatan-hambatan yang ada dalam melaksanakan program.³⁹

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Firdy Afry Liesyanto, S.Kep.Ns selaku waka kurikulum dan guru di jurusan keperawatan, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Dengan melalui event-event, kemudian hubungan secara interpersonal yang dilakukan dengan supervisi. Selain itu berbicara secara tatap muka antara kepala sekolah dengan guru. Jadi seperti itu cara membangun komunikasinya”.⁴⁰

Kemudian Ibu Farida Dwi Damayanti, S.Pd selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun komunikasi yang baik terhadap bawahannya yaitu kepala sekolah senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada bapak/ibu guru, dengan melakukan evaluasi supervisi dan diskusi bersama”.⁴¹

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Bapak Arif Luthfianto Al-Amin, S.Pd.I, M.Pd

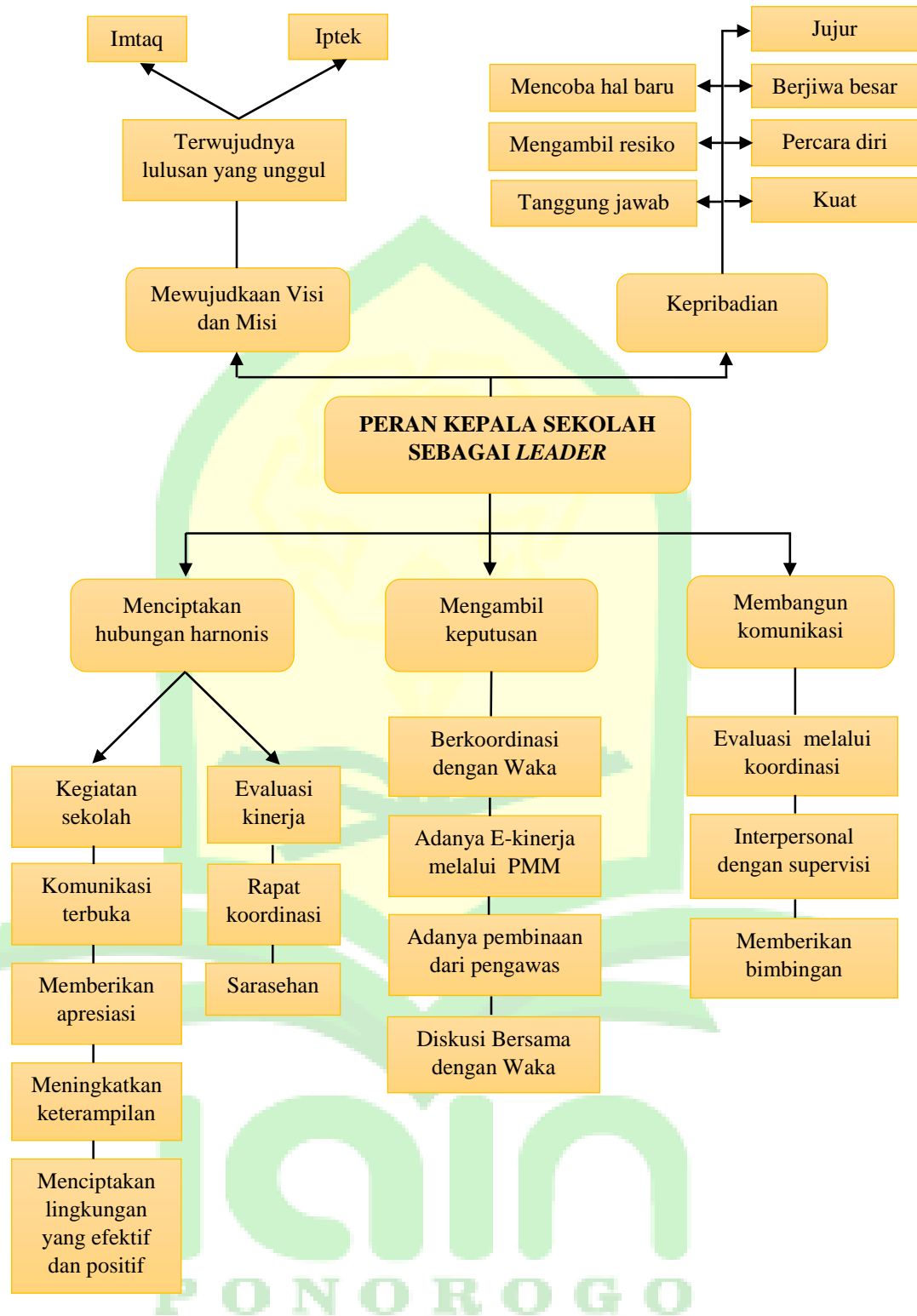
selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Dengan memperkuat komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan seluruh warga sekolah yang merupakan kunci utama menciptakan lingkungan yang harmonis dan produktif di sekolah. Mendorong komunikasi terbuka dan memberi dukungan kepada guru dalam mengemukakan ide-ide dan gagasan. Kepala sekolah mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati, memberikan umpan balik yang terbuka kepada seluruh guru yang merupakan bagian dari membangun komunikasi yang baik.⁴²

Kaitannya dengan kepala sekolah dalam membangun komunikasi yang baik terhadap bawahannya, sesuai hasil observasi yang peneliti jumpai, yaitu kepala sekolah dapat membangun komunikasi yang baik terhadap bawahannya, baik secara lisan maupun tertulis.⁴³ Berdasarkan hasil wawancara di atas, kepala sekolah sebagai seorang *leader* dapat membangun komunikasi yang baik terhadap bawahannya, yaitu dengan melaksanakan evaluasi melalui percakapan atau koordinasi dalam acara seperti event-event dengan bapak/ibu guru. Sehingga dengan begitu dapat diketahui permasalahan ataupun hambatan-hambatan yang ada dalam melaksanakan program, melalui kegiatan event-event tersebut. Serta yang berhubungan secara interpersonal yang dilakukan dengan supervisi, lalu percakapan secara tatap muka antara kepala sekolah dengan guru. Dengan begitu senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada bapak/ibu guru. Sehingga dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan produktif dalam berkomunikasi di sekolah.

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.2 Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader*

2. Data Peran Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor* dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru harus bisa mengawasi, dan mengendalikan guru-guru yang sedang mengajar di kelas, seperti memantau cara kerjanya sudah menguasai atau belum. Sehingga dengan adanya pengawasan dan pengendalian dapat menjadikan sekolah lebih tertata dengan benar supervisinya dan kepala sekolah dapat mengetahui kinerja guru dalam mengajar di kelas. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Moh. Muntaha, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* yang sekarang dikenal dengan istilah kojeng atau hal yang merujuk kepada seorang atasan atau *supervisor*, kepala sekolah sebagai *supervisor* yang salah satu tugas pokok dan fungsinya adalah melakukan supervisi terhadap kinerja guru, jadi di awal tahun pembelajaran guru-guru sudah diberikan program pembelajaran 1 tahun kedepan. Jadi otomatis masing-masing guru mengisi program kerjanya, baik pembelajaran maupun tugas tambahannya. Dijalannya waktu menerapkan program-program itu di dalam 1 semester mesti ada program yang namanya supervisi atau yang sekarang disebut kojeng atau hal yang merujuk kepada seorang atasan atau *supervisor*. Jadi supervisi itu kepala sekolah dan timnya yang namanya TPMPS (Tim Penjamin Mutu Pendidikan Sekolah) yang salah satunya melakukan supervisi terjadwal kepada bapak/ibu guru yang mengajar sesuai dengan program kerja yang telah dibuat. Jadi ketika bapak/ibu guru yang mengajar, kepala sekolah sebagai *supervisor* tugasnya mensupervisi bapak/ibu guru ketika melaksanakan pembelajaran di kelas baik mulai supervisi akademis, supervisi administrasi, maupun yang lain-lain. Lalu pengawasan dan pengendalian yang kepala sekolah lakukan yaitu dengan cara melakukan dengan supervisi dan evaluasi. Jadi ketika guru mengajar di kelas kepala sekolah melaksanakan supervisi yaitu supervisi tentang pengawasan. Bagaimana cara mengajarnya, apakah sudah menguasai materi pembelajaran, administrasinya sudah lengkap apa belum, RPPnya, modul ajarnya, media pembelajarannya itu dilakukan supervisi secara berkala, jadi 1 semester 1 kali itu ada program yang namanya supervisi.⁴⁴

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Bapak Firdy Afry Liesyanto, S.Kep.Ns selaku waka kurikulum dan guru di jurusan keperawatan, beliau menyatakan sebagai berikut:

“Pengawasan yang dilakukan kepala sekolah yaitu dengan dilakukan supervisi guru setiap tahun yang pasti ada, pembinaan pada waktu rapat dinas, dan jika sudah melakukan kesalahan maka dilakukan pemanggilan individu. Personal kepada guru-guru tersebut untuk dilakukan pembinaan setiap masalah”.⁴⁵

Kemudian Ibu Farida Dwi Damayanti, S.Pd selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut: “Untuk pengawasannya kepala sekolah tentunya melibatkan waka-waka yang ada di sekolah”.⁴⁶

Kemudian Bapak Arif Luthfianto Al-Amin, S.Pd.I, M.Pd selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh guru merupakan bagian integral dari manajemen sekolah yang efektif, seperti observasi kelas, pemantauan pembelajaran, review materi pembelajaran, analisis hasil ujian, mengevaluasi bapak/ibu guru”.⁴⁷

Hasil senada berdasarkan hasil penelitian, bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru serta pengawasan dan pengendalian terhadap guru-guru yang sedang mengajar di kelas, yaitu sebagai bentuk penyelenggara pendidikan di sekolah. Peran sebagai *supervisor* tentunya ada dan tidak terlepas dari cara kepala

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sekolah dapat mengetahui kinerja guru dalam mengajar di kelas dengan melakukan pengawasan.⁴⁸ Dari sini dapat diketahui sesuai hasil wawancara dan observasi bahwa peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah melakukan supervisi terhadap kinerja guru. Jadi di awal tahun pembelajaran, guru-guru sudah diberikan program pembelajaran 1 tahun kedepan, jadi otomatis masing-masing guru mengisi program kerjanya, baik pembelajaran maupun tugas tambahannya. Kepala sekolah juga melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap guru-guru dalam mengajar di kelas yaitu dengan melakukan supervisi dan evaluasi. Ketika guru mengajar di kelas kepala sekolah melaksanakan supervisi bagaimana cara mengajarnya. Lalu pembinaan pada waktu rapat dinas, dan jika melakukan kesalahan maka dilakukan pemanggilan individu. Selain itu, juga melalui observasi kelas, pemantauan pembelajaran, review materi pembelajaran, analisis hasil ujian, dan mengevaluasi bapak/ibu guru.

Kebijakan kepala sekolah sebagai *supervisor* melakukan penyusunan program supervisi supaya tertata dengan sempurna program yang akan dijalankan sehingga perlu adanya bentuk perencanaan terlebih dahulu, seperti halnya kepala sekolah di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo menyusun bentuk perencanaan dalam supervisinya. Sesuai dengan wawancara yang

⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/19-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dilakukan peneliti dengan Bapak Moh. Muntaha, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah menyatakan sebagai berikut:

Bentuk perencanaan supervisi yaitu dengan membentuk tim yang di SKKN (Surat Keputusan Kepala Negara) dalam tim surat keputusan sekolah. Untuk tugas supervisi sebelum dikenal oleh bapak/ibu guru tugasnya adalah menyusun program seperti perencanaan yang memuat program-program supervisi mulai dari supervisi guru, supervisi karyawan, supervisi kelas, kegiatan ekstra kurikuler, tata usaha dan sebagainya. Selain itu untuk supervisi guru ada perencanaannya yaitu menyusun jadwal pelaksanaan supervisi. Sehingga setiap guru mempunyai jadwal bagian masing-masing untuk dilaksanakan supervisi di dalam kelas, seperti supervisi pembelajaran dan supervisi administrasi mengajar.⁴⁹

Selanjutnya Bapak Firdy Afry Liesyanto, S.Kep.Ns selaku waka kurikulum dan guru di jurusan keperawatan, menyatakan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

Jadi kita mempunyai Surat Keputusan supervisi, Surat Keputusan supervisi itu fungsinya untuk membantu kepala sekolah dalam melakukan supervisi kepada guru. Lalu di dalam Surat Keputusan tersebut peran kepala sekolah sebagai penanggung jawab. Sehingga kepala sekolah juga ada tugas sebagai *supervisor* tetapi tidak keseluruhan semua guru di *supervisor* oleh kepala sekolah. Jadi kepala sekolah khusus untuk mensupervisi para pengelola yang terdiri dari wakil kepala sekolah dan kepala kompetensi. Selanjutnya setelah di supervisi oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan kepala kompetensi selanjutnya melakukan supervisi kepada guru-guru. Jadi seperti itu supervisi yang ada di SMK Bina Karya Medika Ponorogo.⁵⁰

Kemudian Ibu Farida Dwi Damayanti, S.Pd selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Perencanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah diawali dengan rapat bersama. Di mana tujuan dari rapat tersebut untuk membimbing guru-guru supaya memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan, kemudian membimbing guru-guru supaya dapat memahami lebih jelas persoalan-persoalan dan kebutuhan siswa”.⁵¹

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Bapak Arif Luthfianto Al-Amin, S.Pd.I, M.Pd

selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Perencanaan supervisi yang dilakukan kepala sekolah haruslah sistematis dan berorientasi pada tujuan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan. Kemudian menetapkan tujuan pengembangan yang spesifik dan terstruktur serta membuat jadwal supervisi yang teratur dan terencana untuk setiap guru”.⁵²

Hasil senada berdasarkan hasil observasi bahwa kepala sekolah melakukan penyusunan bentuk perencanaan program sebelum memulai suatu kegiatan.⁵³ Dari sini dapat diketahui, bahwa kepala sekolah dalam melakukan supervisi di sekolah, dilakukan dengan cara penyusunan bentuk perencanaan program. Adanya bentuk perencanaan supervisi yaitu dengan membentuk tim yang di SKKN (Surat Keputusan Kepala Negara) dalam tim surat keputusan sekolah. Adapun bentuk penyusunan program seperti perencanaan yang memuat program-program supervisi mulai dari supervisi guru, supervisi karyawan, supervisi kelas, kegiatan ekstra kurikuler, tata usaha dan sebagainya. Selain itu kepala sekolah juga melakukan rapat bersama yakni dengan membimbing guru-guru supaya memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan, dan mengidentifikasi kebutuhan guru.

Kepala sekolah sebagai *supervisor* juga melakukan bentuk pelaksanaan supervisi di sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Sehingga setelah adanya perencanaan langkah selanjutnya dengan melakukan bentuk pelaksanaan hal apa saja yang akan

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

disupervisikan kepada guru-guru. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Moh. Muntaha, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah menyatakan sebagai berikut:

Untuk melaksanakan peningkatan profesionalisme guru, seorang guru juga harus dilakukan supervisi atau pengawasan, untuk supervisi guru dilaksanakan sesuai dengan pernyataan yang telah di buat sebelumnya. Jadi sesuai jadwal yang telah ditetapkan dalam perencanaan tersebut. Sehingga masing-masing guru sesuai dengan jadwal mengajarnya, baik kepala sekolah maupun timnya yang bertugas. Jadi tidak harus supervisi itu menjadi kepala sekolah secara langsung tetapi ada timnya yang namanya TPMPS (Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah), sehingga yang bertugas di SKKN (Surat Keputusan Kepala Negara) untuk melaksanakan program supervisi kelas, dadakan, kegiatan ekstra kurikuler dan lain-lain. Secara berkala masing-masing kepala sekolah maupun tim supervisi sesuai jadwal yang telah direncanakan untuk dilaksanakan sesuai jadwal mengajar bapak/ibu guru di kelas untuk melaksanakan jadwal supervisinya.⁵⁴

Selanjutnya Bapak Firdy Afry Liesyanto, S.Kep.Ns selaku waka kurikulum dan guru di jurusan keperawatan, menyatakan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

Bentuk pelaksanaannya yaitu supervisi dilakukan secara bertingkat. Kepala sekolah mensupervisi wakil kepala sekolah dan kepala kompetensi, kemudian dari itu setelah di supervisi oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan kepala kompetensi selanjutnya melakukan supervisi kepada guru-guru. Jadi supervisinya bisa secara dokumen perangkat pembelajaran yang dibuat, kemudian juga observasi ketika ada pembelajaran kita masuk melihat situasi kelas bagaimana pembelajaran itu dilakukan.⁵⁵

Kemudian Ibu Farida Dwi Damayanti, S.Pd selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut: “Untuk pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah biasanya bapak kepala sekolah melakukan penjadwalan rutin kepada guru ketika melakukan pembelajaran di kelas”.⁵⁶

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kemudian Bapak Arif Luthfianto Al-Amin, S.Pd.I, M.Pd

selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Pelaksanaan supervisi kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan cara kegiatan observasi kelas, kepala sekolah mengamati langsung pembelajaran di kelas dengan mengatur sesi pembelajaran kolaboratif, seperti membentuk tim atau mata pelajaran tertentu untuk mendukung pertukaran ide, praktik dan refleksi bersama. Kepala sekolah juga menyelenggarakan pelatihan atau workshop untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi, supervisi yang dilakukan secara bertingkat, kepala sekolah mensupervisi wakil kepala sekolah dan kepala kompetensi, kemudian dari wakil kepala sekolah dan kepala kompetensi selanjutnya melakukan supervisi kepada guru-guru.⁵⁸ Dari sini dapat diketahui kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu dengan melakukan supervisi atau pengawasan kepada guru, untuk supervisi guru dilaksanakan sesuai dengan pernyataan yang telah di buat sebelumnya. Tetapi tidak harus supervisi itu menjadi kepala sekolah secara langsung tetapi ada timnya yang namanya TPMPS (Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah), sehingga yang bertugas di SKKN (Surat Keputusan Kepala Negara) untuk melaksanakan program supervisi kelas, dadakan, kegiatan ekstra kurikuler dan lain-lain. Selain itu untuk meningkatkan profesionalisme guru kepala sekolah juga menyelenggarakan pelatihan atau workshop untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru.

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kaitannya dengan kepala sekolah yang berperan sebagai *supervisor* juga melakukan bentuk evaluasi supervisi di sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru, sehingga setelah adanya pelaksanaan langkah selanjutnya dengan melakukan bentuk evaluasi untuk menyelesaikan seluruh rencana mulai dari perencanaan lalu pelaksanaan. Hingga paling akhir evaluasi, karena di setiap program pasti ada yang namanya evaluasi. Sebagaimana wawancara dengan Bapak Moh. Muntaha, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah menyatakan sebagai berikut:

Hasil dari supervisi nanti akan di evaluasi untuk mengetahui kekurangannya di mana dan kelebihanannya di mana, untuk meningkatkan kinerja guru/karyawan dan untuk pengembangan sekolah. Karena masing-masing guru tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing baik dari segi administrasi pembelajaran maupun dari segi pembelajaran di kelas untuk di evaluasi kemudian diadakan tindak lanjut. Jadi rekomendasi setelah dari evaluasi sepertinya harus dilakukan kedepannya yang lebih baik dan jelas supervisinya.⁵⁹

Selanjutnya Bapak Firdy Afry Liesyanto, S.Kep.Ns selaku waka kurikulum dan guru di jurusan keperawatan, menyatakan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

Evaluasi yang dilakukan dengan dua cara, yang pertama yaitu langsung di tempat setelah kita melakukan observasi, lalu melakukan evaluasi dan memberikan catatan-catatan tertentu di perangkat pembelajaran. Yang kedua melakukan evaluasi secara menyeluruh dengan mengumpulkannya dan dibahas kesulitan-kesulitan atau kekurangan apa yang dirasa, ketika ditemukan lalu dibahas bersama lalu dicari apa solusi yang terbaik untuk mengatasi tersebut. Misalnya dilakukan dengan komunitas belajar untuk evaluasi supervisi tersebut.⁶⁰

Kemudian Ibu Farida Dwi Damayanti, S.Pd selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut: “Evaluasi supervisi

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

biasanya dilakukan dengan melakukan rapat bersama, di mana nantinya akan ada evaluasi yang akan diberikan kepada bapak/ibu guru dari supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah”.⁶¹

Kemudian Bapak Arif Luthfianto Al-Amin, S.Pd.I, M.Pd selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Menurut saya, dalam meningkatkan profesionalisme guru perlu adanya evaluasi supervisi yang dilakukan kepala sekolah, seperti evaluasi hasil observasi yang meliputi penilaian terhadap hasil kemajuan yang telah dicapai sejak supervisi sebelumnya. Menjalankan rencana tindak lanjut yang disusun bersama guru, kepala sekolah mengevaluasi apakah tujuan pengembangan yang telah ditetapkan berjalan dengan baik atau tidak. Dengan melakukan evaluasi supervisi secara teratur dan terencana, kepala sekolah dapat mengidentifikasi keberhasilan dalam meningkatkan profesionalisme guru.⁶²

Kaitannya dengan deskripsi di atas, bentuk evaluasi supervisi di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo dalam meningkatkan profesionalisme guru sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti jumpai, yaitu dengan mengadakan rapat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan profesionalisme guru. Kemudian di evaluasi dan di tindak lanjuti kedepannya akan bagaimana.⁶³

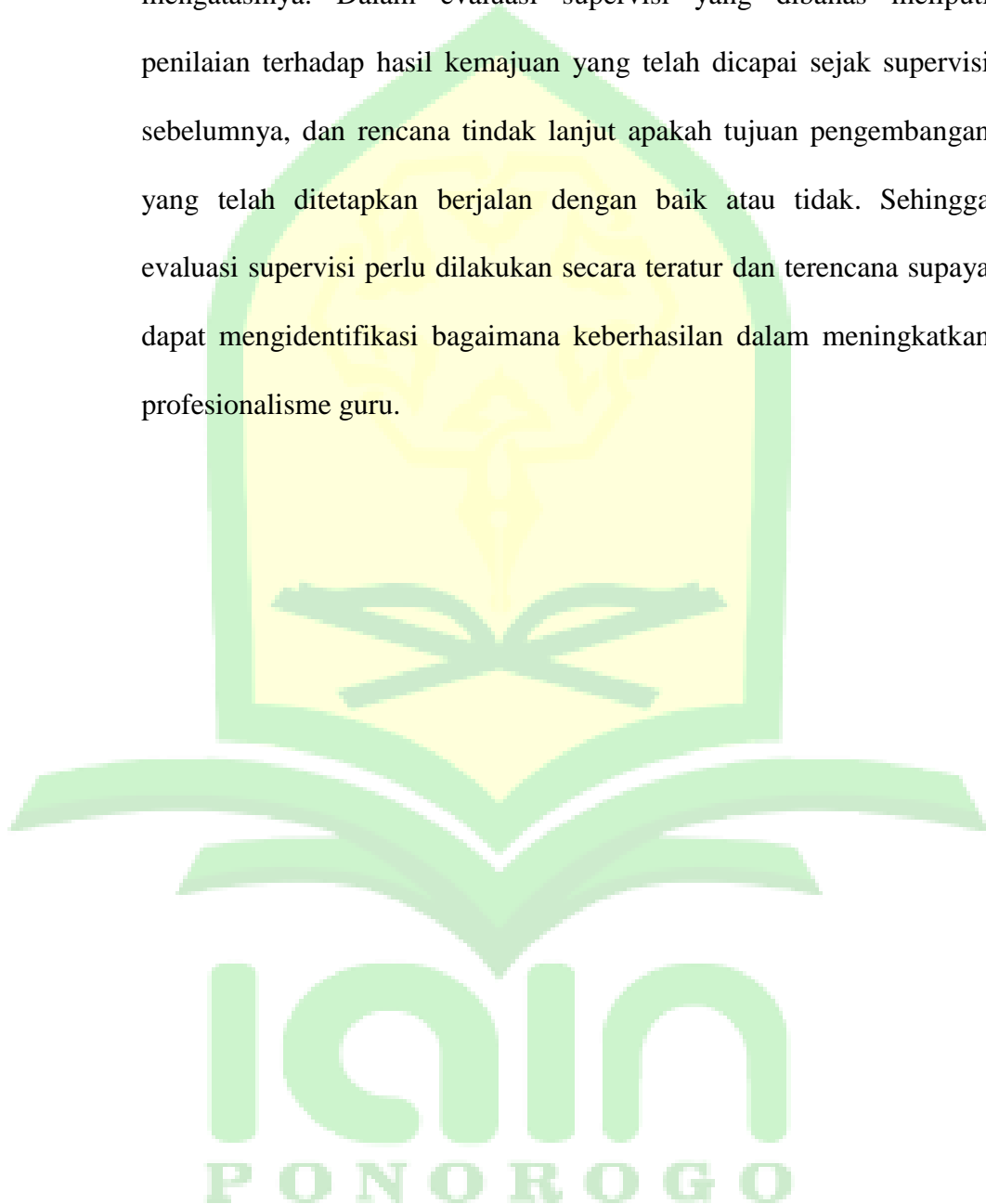
Berdasarkan hasil wawancara di atas kepala sekolah sebagai *supervisor* membentuk evaluasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dengan cara langsung di tempat, untuk meningkatkan kinerja guru/karyawan dan untuk pengembangan

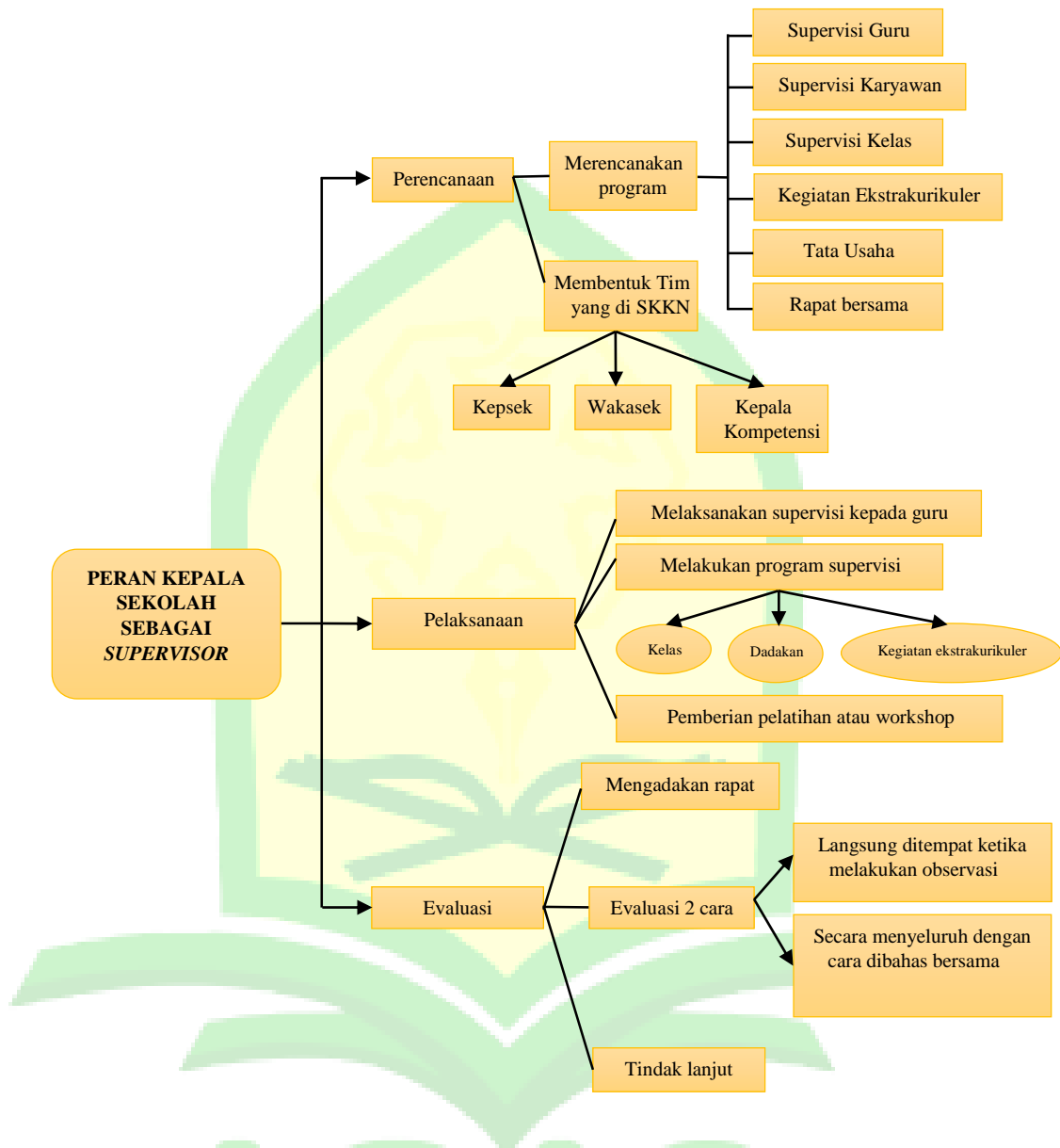
⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 12/D/06-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sekolah. Setelah kepala sekolah melakukan observasi dan mengumpulkan informasi untuk mengetahui kesulitan-kesulitan atau kekurangan lalu dibahas bersama dan dicari solusi yang terbaik untuk mengatasinya. Dalam evaluasi supervisi yang dibahas meliputi penilaian terhadap hasil kemajuan yang telah dicapai sejak supervisi sebelumnya, dan rencana tindak lanjut apakah tujuan pengembangan yang telah ditetapkan berjalan dengan baik atau tidak. Sehingga evaluasi supervisi perlu dilakukan secara teratur dan terencana supaya dapat mengidentifikasi bagaimana keberhasilan dalam meningkatkan profesionalisme guru.





Gambar 4.3 Peran Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor*

3. Data Dampak Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader* dan *Supervisor* Terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

Peningkatan profesionalisme guru bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Sehingga harus ada dukungan dari semua pihak

serta adanya dampak yang mempengaruhi keberhasilan kepala sekolah dalam perannya sebagai *leader* dan *supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru. Selain itu dalam diri kepala sekolah juga memiliki sebuah kompetensi yang dilakukannya sudah maksimal atau belum untuk terciptanya suatu lembaga pendidikan yang di pimpinnya, seperti di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo. Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Moh. Muntaha, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut: “Insyaallah sudah diterapkan dengan baik, tetapi ada beberapa hal yang perlu diterapkan lagi, sehingga perlu adanya perbaikan yang dimaksimalkannya”.⁶⁴

Pendapat selanjutnya Bapak Firdy Afry Liesyanto, S.Kep.Ns selaku waka kurikulum dan guru di jurusan keperawatan, menyatakan pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

“Alhamdulillah sudah, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti komunikasi yang kurang karena banyaknya guru dan kepala sekolah juga mempunyai kesibukan di luar sekolah juga. Tetapi komunikasinya lebih ke sinkronital atau banyak orang sekaligus melakukan pembinaan”.⁶⁵

Kemudian Ibu Farida Dwi Damayanti, S.Pd selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut: “Menurut saya,

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kompetensi kepala sekolah sudah dilakukan dengan baik, tinggal memaksimalkannya apabila ada hal yang kurang sesuai”.⁶⁶

Kemudian Bapak Arif Luthfianto Al-Amin, S.Pd.I, M.Pd selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Secara garis besar program-program untuk meningkatkan profesionalisme guru sudah terlaksana dengan baik. Namun perlu juga peningkatan lebih baik lagi supaya tujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru berjalan dengan baik”.⁶⁷

Berdasarkan hasil observasi, kompetensi kepala sekolah yang diterapkan sudah sesuai, tetapi ada beberapa yang perlu di maksimalkan.⁶⁸ Berdasarkan hasil wawancara di atas, kompetensi kepala sekolah yang dimiliki sudah sesuai diterapkan, tetapi perlu dimaksimalkan lagi, seperti komunikasi yang kurang karena banyaknya guru dan kepala sekolah juga mempunyai kesibukan di luar sekolah juga. Sehingga perlu peningkatan yang lebih baik supaya tujuan dalam meningkatkan profesionalisme guru berjalan dengan baik.

Dalam peningkatan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo tentunya kepala sekolah sebagai pemimpin maupun pengawas juga memiliki beberapa dampak dalam menjalannya tugasnya, karena di setiap persoalan pasti ada hal yang menjadi dampak dari perannya sebagai *leader* dan *supervisor*.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁶⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Moh.

Muntaha, S.Pd.I, M.Pd selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Terkait dengan dampak yang ada pada peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* dalam peningkatan profesionalisme guru sangat besar sekali dampaknya. Pada *leader*, kepala sekolah sebagai pemimpin. Jadi yang namanya pemimpin itu harus visioner, sudah ada diterapkan visi dan misi sekolah, yang akan di bawa kemana sekolah tersebut nantinya. Oleh karena itu dengan adanya visi dan misi yang sudah diterapkan ini, maka harus dilaksanakan supervisi terus. Sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Selain itu tugas utama kepala sekolah sebagai *leader* yaitu mengawal visi dan misi yang ada di sekolah ini seperti apa. Supaya tujuan daripada sekolah yang sudah diterapkan bisa tercapai, karena ada visi, misi dan tujuan sekolah. Sedangkan pada *supervisor* kepala sekolah sebagai seorang supervisi terhadap tuganya di samping pemimpin, kepala sekolah juga akan mensupervisi terkait dengan administrasi guru dalam pembelajaran, ketertiban guru dalam pembelajaran, kedisiplinan guru dan sebagainya. Ketika kepala sekolah tidak melaksanakan supervisi, maka profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar kurang maksimal. Jadi untuk meningkatkan profesionalisme guru itu salah satunya adalah dengan supervisi kepala sekolah. Sehingga dengan adanya supervisi kepala sekolah itu guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, tertib, disiplin sesuai dengan aturan akademik yang diterapkan di sekolah. Dengan begitu sangat berdampak sekali terhadap profesionalisme guru di sekolah tersebut.⁶⁹

Pendapat selanjutnya Bapak Firdy Afry Liesyanto, S.Kep.Ns

selaku waka kurikulum dan guru di jurusan keperawatan, menyatakan

pendapatnya melalui wawancara sebagai berikut:

Sebagai *leader* dampaknya kepala sekolah seorang pemimpin dari sekolah yang akan mengkoordinasikan segala kegiatan yang ada di sekolah dan juga yang mengkoordinasikan tentang mau di bawa kemanakah sekolah itu. Maka dampaknya sangat besar sekali, terutama terhadap peningkatan kemampuan dari masing-masing guru. Karena kalau *leader* yang baik itu seperti kepala sekolah yang meminta untuk 2 hal yaitu kedisiplinan dan peningkatan kemampuan dari guru tersebut. Sehingga sebagai *leader* kepala sekolah mampu memimpin guru untuk bisa meningkatkan kedisiplinan terutama dalam waktu, kemudian dalam hal pekerjaan. Kepala sekolah mampu membimbing guru sebagai *leader* untuk bisa menerapkan kedisiplinan. Kemudian dalam hal peningkatan kemampuan sebagian bagian dari profesionalisme guru. Kepala sekolah juga mampu menjadi pemimpin yang bisa mengarahkan guru, kemana guru akan meningkatkan kemampuannya. Contohnya kepala sekolah selalu mengshare diklat-diklat, pelatihan, workshop, dan seminar yang bisa diikuti oleh para guru. Sehingga

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/23-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

nantinya dapat meningkatkan kemampuan dari guru itu sendiri. Sedangkan sebagai *supervisor* dampaknya, kepala sekolah sebagai pengawas akan menilai tentang profesionalisme guru, maka kepala sekolah bisa mengkritisi, memberikan saran, memberikan nasihat kepada guru-guru. Oleh karena itu dampaknya sangat besar sekali, jadi guru-guru dapat mengetahui kelemahannya di mana, kekuatannya di mana, peluangnya di mana, ancumannya apa. Sehingga dengan demikian karena guru sudah mendapatkan SWOT, maka guru-guru bisa meningkatkan potensi dirinya sendiri, memperbaiki hal-hal yang tidak baik, dan meningkatkan apa yang sudah baik. Sehingga nanti dengan sendirinya bisa meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang guru.⁷⁰

Kemudian Ibu Farida Dwi Damayanti, S.Pd selaku guru BK menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Untuk dampaknya sendiri sangat besar, peran kepala sekolah sebagai *leader* terhadap peningkatan profesionalisme guru sangat penting, karena kepala sekolah merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi kualitas dan kemajuan sekolah. Jadi dampaknya sangat terpengaruhinya. Sedangkan untuk peran kepala sekolah sebagai *supervisor* terhadap peningkatan profesionalisme guru dampaknya sangat penting yaitu untuk membimbing, membantu dan mengarahkan guru dan tenaga kependidikan. Supaya dalam pelaksanaan tugas-tugas guru dan tenaga kependidikan dapat berjalan dengan baik, sehingga perlu dilakukan supervisi oleh kepala sekolah.⁷¹

Kemudian Bapak Arif Luthfianto Al-Amin, S.Pd.I, M.Pd selaku guru PAI menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengawas memiliki dampak besar dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo. Sebagai pemimpin, kepala sekolah memberikan arahan, motivasi, dan visi yang jelas untuk meningkatkan standar pengajaran. Sedangkan sebagai pengawas, kepala sekolah memberikan umpan balik yang konstruktif, mendukung pengembangan profesional melalui pelatihan, dan memfasilitasi kolaborasi antar guru untuk berbagai ide dan praktik terbaik. Dengan hal ini kepala sekolah membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan profesional guru, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.⁷²

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/20-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

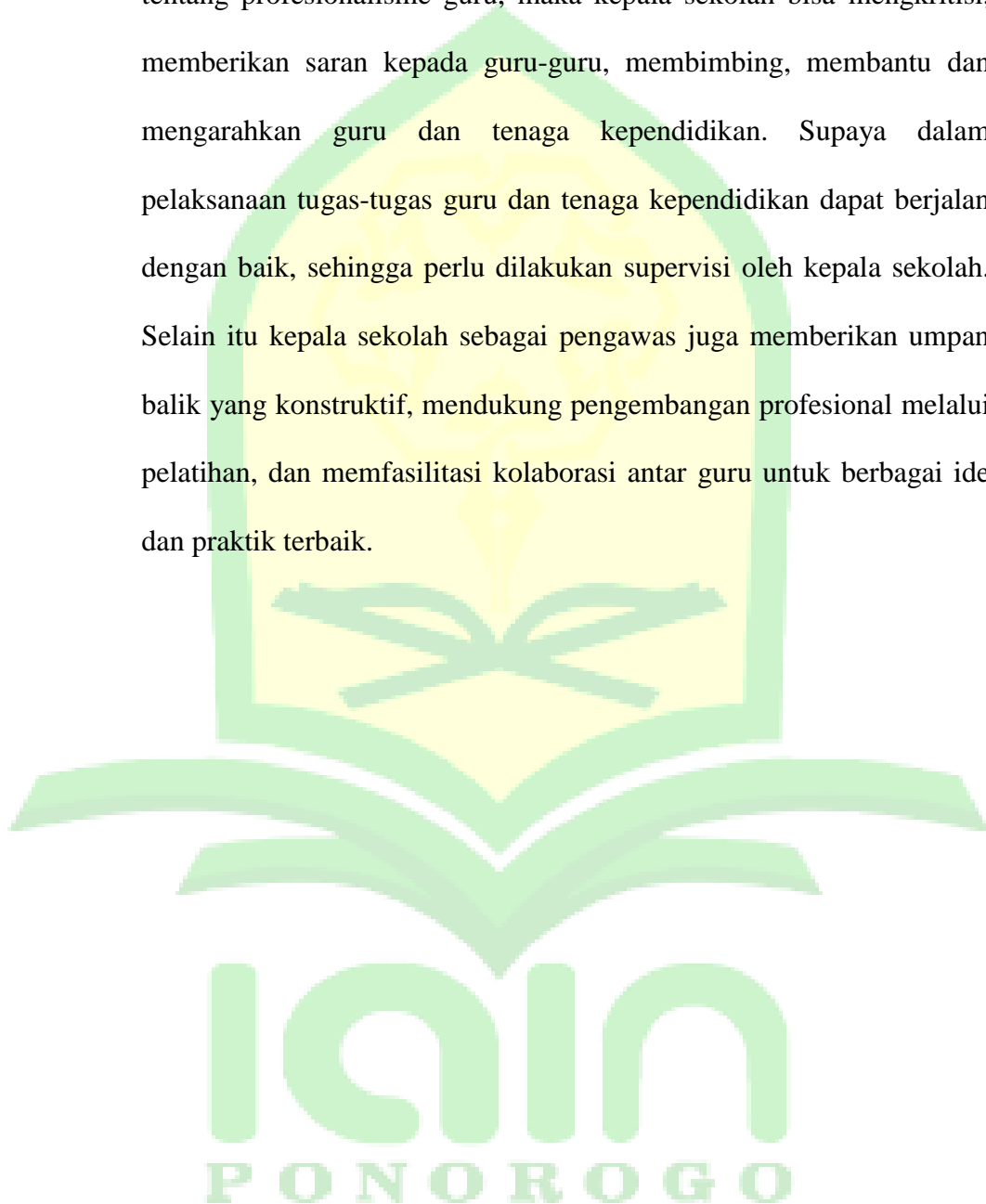
⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/22-01/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

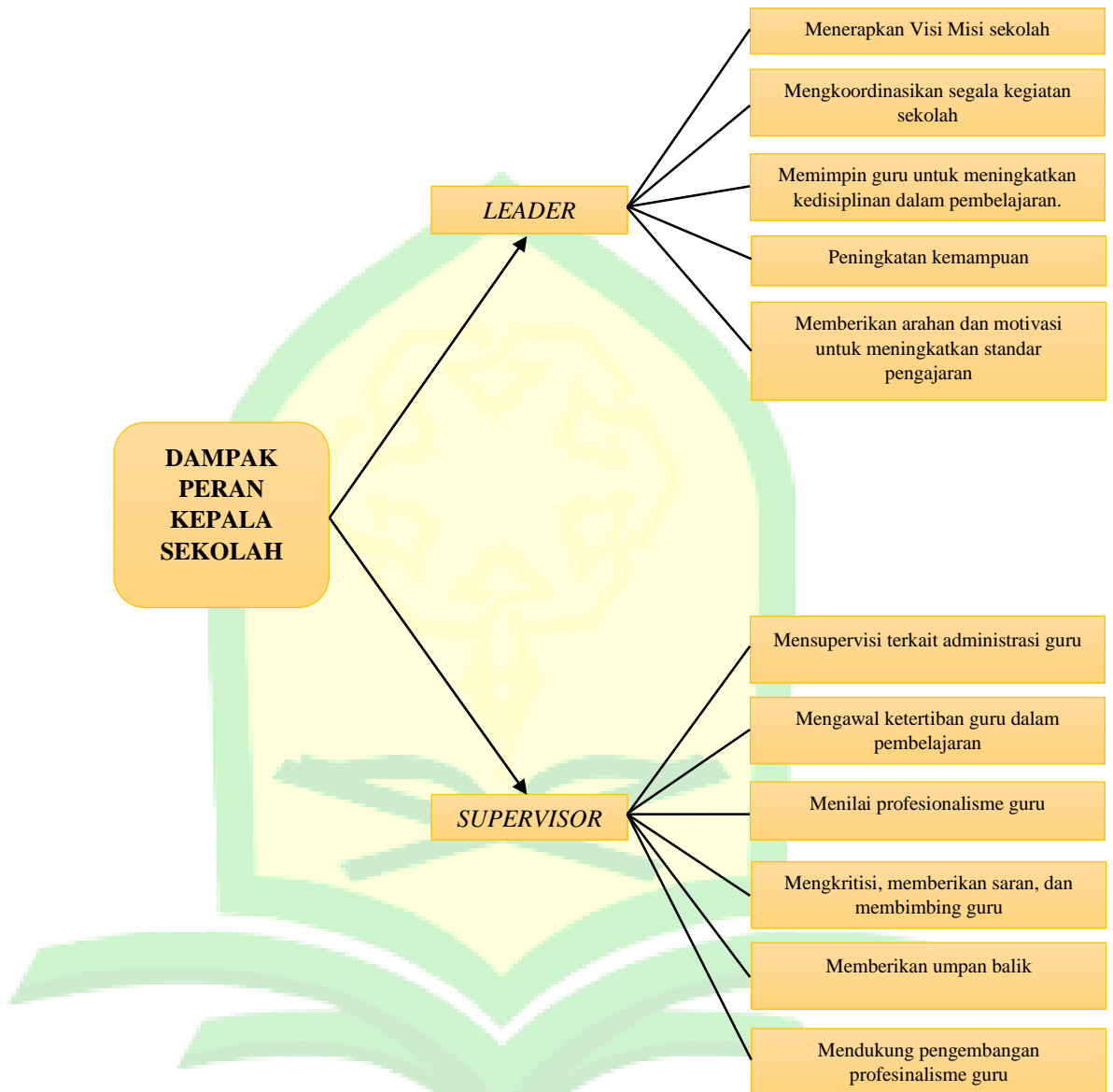
Berdasarkan hasil penelitian, dampak dari peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* yang sangat besar. Dapat dilihat bahwa peran kepala sekolah tersebut sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme bagi seorang guru dilihat dari perannya sebagai pemimpin dan pengawas yang memberikan arahan, motivasi, dan visi yang jelas untuk meningkatkan standar pengajaran.⁷³ Berdasarkan hasil wawancara di atas, adanya dampak peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* terhadap peningkatan profesionalisme guru. Pada *leader*, kepala sekolah sebagai pemimpin sudah ada diterapkan visi dan misi sekolah. Selain itu juga mengkoordinasikan segala kegiatan yang ada di sekolah dan juga yang mengkoordinasikan tentang mau di bawa kemanakah sekolah itu. Terdapat 2 hal dalam permintaan kepala sekolah terhadap guru yaitu kedisiplinan dan peningkatan kemampuan dari guru tersebut. Sehingga sebagai *leader* kepala sekolah mampu memimpin guru untuk bisa meningkatkan kedisiplinan terutama dalam waktu, selain itu dalam hal pekerjaan. Kemudian dalam hal peningkatan kemampuan sebagian bagian dari profesionalisme guru. Kepala sekolah juga merupakan faktor terpenting dalam mempengaruhi kualitas dan kemajuan sekolah, serta memberikan arahan, motivasi, dan visi yang jelas untuk meningkatkan standar pengajaran.

Selain itu pada *supervisor* kepala sekolah sebagai seorang supervisi terhadap tuganya di samping pemimpin, kepala sekolah juga

⁷³ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/05-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

akan mensupervisi terkait dengan administrasi guru dalam pembelajaran, ketertiban guru dalam pembelajaran, kedisiplinan guru dan sebagainya. Sebagai pengawas kepala sekolah juga menilai tentang profesionalisme guru, maka kepala sekolah bisa mengkritisi, memberikan saran kepada guru-guru, membimbing, membantu dan mengarahkan guru dan tenaga kependidikan. Supaya dalam pelaksanaan tugas-tugas guru dan tenaga kependidikan dapat berjalan dengan baik, sehingga perlu dilakukan supervisi oleh kepala sekolah. Selain itu kepala sekolah sebagai pengawas juga memberikan umpan balik yang konstruktif, mendukung pengembangan profesional melalui pelatihan, dan memfasilitasi kolaborasi antar guru untuk berbagai ide dan praktik terbaik.





Gambar 4.4 Dampak Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader* dan *Supervisor*

C. Pembahasan

1. Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader* dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

Menurut pendapat E. Mulyasa yang menyatakan bahwa kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari kepribadian, visi dan misi sekolah, menjalin hubungan yang harmonis dengan bawahannya, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Selain itu kepala sekolah sebagai pemimpin juga mampu meningkatkan kapasitasnya supaya dapat memberdayakan semua komponen lembaga sekolah. Serta dapat memiliki sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, kemampuan menghadapi tekanan dan ketidakpastian, kekuatan karakter, emosi yang stabil, dan kemampuan menghadapi tantangan.⁷⁴

Kepala sekolah di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo dalam perannya sebagai *leader* yaitu memiliki kepribadian dan mewujudkan visi dan misi sekolah. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah berperan sebagai *leader* tentunya menjadi tugas pokok yang harus visioner artinya memiliki visi dan misi untuk ditanamkan pada lembaga yang nantinya di bawa kemana. Sehingga untuk meningkatkan pelayanan kepada siswa, kepala sekolah sudah mewujudkan visi misi sekolah. Jadi untuk meningkatkan pelayanan

⁷⁴ Kaharuddin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Konsep dan Strategis dalam Peningkatan Mutu Pendidikan)* (NTB: Pustaka Pencerah, 2021), 93-94.

kepada siswa nantinya akan terciptanya lulusan yang unggul secara IMTAQ dan IPTEK.

Selain itu kepala sekolah berkepribadian yang baik terhadap bawahannya dengan bersikap yang kuat, jujur, percaya diri, bertanggung jawab dalam suatu masalah yang terjadi di sekolah, berani mengambil resiko dan berjiwa besar yang menjadikan seorang kepala sekolah mempunyai kualitas kepemimpinan yang kuat, serta berani mencoba hal-hal baru dan siap menghadapi tantangan demi kemajuan sekolah yang berkaitan dengan peningkatan mutu, sumber daya manusia, dan peningkatan profesionalisme guru.

Hal tersebut sesuai dengan peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam mewujudkan visi misi sekolah yang disampaikan oleh Nurul Hidayah yaitu dorongan dan bimbingan kepala sekolah yang positif dapat membantu seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.⁷⁵ Hal tersebut juga sesuai dengan peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam kepribadiannya yang disampaikan oleh Abdul Gafur yaitu kepala sekolah harus bersikap jujur dalam kepemimpinannya dan aktif mengkomunikasikan program sekolah kepada semua pihak. Sikap jujur ini yang membentuk kepemimpinan yang bertanggung jawab dan tidak memberatkan orang lain. Sehingga hal tersebut merupakan aspek kunci dalam kepemimpinan di lingkungan sekolah.⁷⁶

⁷⁵ Nurul Hidayah, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2022), 47.

⁷⁶ Abdul Gafur, *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 119-120.

Peran kepala sekolah di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo selanjutnya sebagai *leader* dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah sebagai *leader* dalam menciptakan hubungan yang harmonis terhadap bawahannya yaitu untuk mengarahkan hal positif supaya hubungan dengan bawahannya tidak terputus. Hal ini dilakukan dengan melaksanakan evaluasi kinerja atau dalam bentuk rapat koordinasi ataupun sarasehan, dan juga evaluasi antara kepala sekolah dengan waka, kajar dan bapak/ibu guru terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Selain itu dengan adanya kegiatan di sekolah, menjadikan hubungan kepala sekolah dengan bawahannya tidak terputus dengan meminta supaya guru-guru mengikuti kegiatan di sekolah, seperti dengan membangun komunikasi terbuka, memberikan apresiasi, memberikan dukungan dan sumber daya untuk meningkatkan keterampilan. Selain itu juga menciptakan lingkungan sekolah yang efektif dan positif, sehingga dapat membawa dampak positif pada kinerja guru, motivasi siswa, dan reputasi sekolah.

Hal tersebut telah sesuai dengan yang disampaikan oleh Anwar Zain yaitu kepala sekolah yang efektif adalah yang mampu memelihara lingkungan supaya aman dan mendukung hubungan yang harmonis antara tenaga pendidik, siswa, dan masyarakat. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan kinerja para tenaga pendidik, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan efektivitas sekolah secara keseluruhan.⁷⁷

⁷⁷ Anwar Zain, *Manajemen Pendidikan : Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Akreditasi* (Bandung: Insania, 2022), 102-103.

Kepala sekolah berperan sebagai *leader* di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo yaitu mengambil keputusan. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah sebagai *leader* dalam mengambil keputusan untuk mengatasi permasalahan di sekolah, selalu bekerja sama atau berkoordinasi dengan wakasek sebagai pelaksana program. Selain itu adanya e-kinerja melalui PMM (Platform Merdeka Mengajar) kepala sekolah juga mengundang pengawas untuk ikut memberikan pembinaan terkait dengan peningkatan profesionalisme guru, diskusi bersama dengan para waka-waka yang ada di sekolah. Serta didasarkan pada prinsip-prinsip kepemimpinan yang efektif dan berorientasi pada hasil dengan menggunakan data dan bukti yang tersedia, mencangkup data hasil tes, evaluasi kinerja guru, umpan balik siswa dan analisis pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Siswadi yaitu keputusan yang diambil kepala sekolah dalam tinjauan perilaku mencerminkan karakter seorang pemimpin. Oleh karena itu, menilai keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan konsekuensinya, tetapi juga melalui pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam prosesnya. Kegiatan pengambilan keputusan adalah bagian dari kepemimpinan.⁷⁸

Selanjutnya kepala sekolah di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo dalam perannya sebagai *leader* yaitu membangun komunikasi. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah sebagai seorang *leader* dapat membangun komunikasi yang baik terhadap

⁷⁸ Siswadi, *Kepemimpinan Pendidikan Modern* (Bantul: Selat Media, 2021), 57.

bawahannya, yaitu dengan melaksanakan evaluasi melalui percakapan atau koordinasi. Sehingga dengan begitu dapat diketahui permasalahan ataupun hambatan-hambatan yang ada dalam melaksanakan program, berhubungan secara interpersonal yang dilakukan dengan supervisi, lalu berbicara secara tatap muka antara kepala sekolah dengan guru, serta senantiasa memberikan bimbingan dan arahan kepada bapak/ibu guru. Sehingga dengan begitu dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan produktif dalam berkomunikasi di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Yulius Mataputun yaitu membangun komunikasi juga perlu memperkuat kerjasama melalui komunikasi yang fleksibel dengan staf dan mitra sekolah. Kepala sekolah juga dapat observasi dan pengamatan kemampuan komunikasi lisan dan tulisan, serta kemampuan mediasi yang diperlukan untuk menjaga suasana kerja yang produktif dan menyelaraskan hubungan interpersonal.⁷⁹

2. Analisis Peran Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor* dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dapat melakukan pengawasan dengan melakukan kunjungan lapangan untuk mengamati dan memanfaatkan strategi pengajaran, media, dan partisipasi siswa dalam belajar. Hasil supervisi ini memungkinkan untuk dapat

⁷⁹ Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 67.

mengetahui kelebihan dan kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta sejauh mana penguasaan kompetensi yang bersangkutan. Menurut E. Mulyasa yang menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai *supervisor* harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya.⁸⁰

Kepala sekolah di SMK Kesehatan Bina Karya medika Ponorogo menyusun bentuk perencanaan dalam supervisinya terlebih dahulu. Adanya bentuk perencanaan supervisi yaitu dengan membentuk tim yang di SKKN (Surat Keputusan Kepala Negara) dalam tim surat keputusan sekolah. Adapun bentuk penyusunan program seperti perencanaan yang memuat program-program supervisi mulai dari supervisi guru, supervisi karyawan, supervisi kelas, kegiatan ekstra kurikuler, tata usaha dan sebagainya. Selain itu kepala sekolah juga melakukan rapat bersama yakni dengan membimbing guru-guru supaya memahami secara jelas tujuan-tujuan pendidikan, dan mengidentifikasi kebutuhan guru. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Hidayat yaitu penyusunan program supervisi adalah serangkaian langkah yang harus diambil untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah diharapkan mampu merancang program supervisi yang efektif untuk membantu guru-guru meningkatkan kinerja mereka secara optimal.⁸¹

Dan menurut Nurhalimah Matondang perencanaan dengan guru dan

⁸⁰ Kaharuddin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Konsep dan Strategis dalam Peningkatan Mutu Pendidikan)* (NTB: Pustaka Pencerah, 2021), 92.

⁸¹ Hidayat, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Banten: YPSIM Banten, 2019), 40.

beradaptasi dengan kebutuhan mereka adalah cara lain. Metode utama praktik kepala sekolah yang mengikutsertakan dan memaksa guru mengikuti pelatihan dapat dianggap sebagai peningkatan profesionalisme guru.⁸²

Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam melakukan bentuk pelaksanaan supervisi di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo yaitu dengan melakukan supervisi atau pengawasan kepada guru, untuk supervisi guru dilaksanakan sesuai dengan pernyataan yang telah di buat sebelumnya. Tetapi tidak harus supervisi itu menjadi kepala sekolah secara langsung tetapi ada timnya yang namanya TPMPS (Tim Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah), sehingga yang bertugas di SKKN (Surat Keputusan Kepala Negara) untuk melaksanakan program supervisi kelas, dadakan, kegiatan ekstra kurikuler dan lain-lain. Selain itu untuk meningkatkan profesionalisme guru kepala sekolah juga menyelenggarakan pelatihan atau workshop untuk pengembangan keterampilan dan pengetahuan guru. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Kompri yaitu setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan pengawasan atau supervisi yang penting untuk membantu guru meningkatkan kemampuan mereka dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan mengatasi masalah yang muncul.⁸³ Dan menurut Murniati yaitu kemampuan menyelenggarakan program supervisi yang indikasinya

⁸² Nurhalimah Matondang, "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 27 Medan," (UIN Sumatera Utara, Medan, 2018), 1.

⁸³ Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2017), 219.

antara lain: melaksanakan program supervisi kelas (klinis), melaksanakan program supervisi dadakan (non klinis), dan melaksanakan program supervisi terhadap kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.⁸⁴

Berikutnya peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam melakukan bentuk evaluasi supervisi di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo yaitu kepala sekolah sebagai *supervisor* membentuk evaluasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dengan cara langsung di tempat, untuk meningkatkan kinerja guru/karyawan dan untuk pengembangan sekolah. Setelah kepala sekolah melakukan observasi dan mengumpulkan informasi untuk mengetahui kesulitan-kesulitan atau kekurangan lalu dibahas bersama dan dicari solusi yang terbaik untuk mengatasinya. Dalam evaluasi tersebut yang dibahas meliputi penilaian terhadap hasil kemajuan yang telah dicapai sejak supervisi sebelumnya, dan rencana tindak lanjut apakah tujuan pengembangan yang telah ditetapkan berjalan dengan baik atau tidak. Sehingga evaluasi supervisi perlu dilakukan secara teratur dan terencana supaya dapat mengidentifikasi keberhasilan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik yaitu penilaian dapat membantu pemimpin sekolah dalam mengevaluasi efektivitas program kerja dan tindak lanjutnya. Tujuan utamanya adalah untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan,

⁸⁴ Murniati, *Manajemen Strategik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 160.

mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan program, mengenali faktor yang mendukung program, mengukur kemajuan pendidikan, dan memberikan masukan untuk pengambilan keputusan di masa depan.⁸⁵

3. Analisis Dampak Peran Kepala Sekolah Sebagai *Leader* dan *Supervisor* terhadap Peningkatan Profesionalisme Guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo

Menurut Nurul Latifatul Inayati ambisi bawaan guru untuk menjadi tenaga profesional didorong oleh profesionalisme dan sikap profesionalnya, yang pada akhirnya akan berdampak pada terciptanya etos kerja yang lebih baik. Profesionalisme guru, sebaliknya adalah keadaan, arah, tujuan, dan tingkat kewenangan dalam bidang pengajaran dan pendidikan yang dikaitkan dengan pekerjaan yang menghasilkan penghidupan seseorang.⁸⁶

Adapun dampak yang ada pada peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* dalam peningkatan profesionalisme guru sangat besar sekali dampaknya. Pada *leader*, kepala sekolah sebagai pemimpin sudah ada diterapkan visi dan misi sekolah. Selain itu untuk mengkoordinasikan segala kegiatan yang ada di sekolah dan juga yang mengkoordinasikan tentang mau di bawa kemanakah sekolah itu. Terdapat 2 hal dalam permintaan kepala sekolah terhadap guru yaitu

⁸⁵ Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 84-85.

⁸⁶ Nurul Latifatul Inayati, "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Kaliwungu Tahun Ajaran 2013/2014," *Suhuf* 28, no. 1 (2016): 33-34.

kedisiplinan dan peningkatan kemampuan dari guru tersebut. Sehingga sebagai *leader* kepala sekolah mampu memimpin guru untuk bisa meningkatkan kedisiplinan terutama dalam waktu, selain itu dalam hal pekerjaan. Kemudian dalam hal peningkatan kemampuan sebagian bagian dari profesionalisme guru. Adanya faktor terpenting dalam mempengaruhi kualitas dan kemajuan sekolah, serta memberikan arahan, motivasi, dan visi yang jelas untuk meningkatkan standar pengajaran.

Selain itu pada *supervisor* kepala sekolah sebagai seorang supervisi terhadap tuganya di samping pemimpin, kepala sekolah juga akan mensupervisi terkait dengan administrasi guru dalam pembelajaran, ketertiban guru dalam pembelajaran, kedisiplinan guru dan sebagainya. Sebagai pengawas kepala sekolah juga menilai tentang profesionalisme guru, maka kepala sekolah bisa mengkritisi, memberikan saran kepada guru-guru, membimbing, membantu dan mengarahkan guru dan tenaga kependidikan. Supaya dalam pelaksanaan tugas-tugas guru dan tenaga kependidikan dapat berjalan dengan baik, sehingga perlu dilakukan supervisi oleh kepala sekolah. Selain itu kepala sekolah sebagai pengawas juga memberikan umpan balik yang konstruktif, mendukung pengembangan profesional melalui pelatihan, dan memfasilitasi kolaborasi antar guru untuk berbagai ide dan praktik terbaik.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Yuswandi yaitu dampak tingkat pendidikan mempengaruhi pendidikan yang

lebih tinggi yang dapat mempermudah seseorang dalam memahami dan menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kualifikasi pendidikan minimal juga mempengaruhi kemampuan profesional seorang guru dan berdampak pada penguasaan kompetensinya. Status guru juga berpengaruh terhadap kehidupan sekolah, karena sebagai profesi, guru harus memenuhi persyaratan tertentu dan mendapatkan penghargaan atas kemampuan dan kinerjanya dalam melaksanakan tugasnya.⁸⁷ Dan menurut Abidatul Khasanah seorang pemimpin dan pengawas dapat menginspirasi dan mendorong orang lain untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini terutama berlaku bagi seorang kepala sekolah. Oleh karena itu, efektivitas dan pengaruh kepala sekolah sebagai pemimpin dan pengawas merupakan aspek terpenting dalam tugasnya. Dalam organisasi sekolah, kepemimpinan pembelajaran memainkan peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru, khususnya yang berkaitan dengan tugas mereka untuk meningkatkan standar pengajaran. Sehingga seorang kepala sekolah perlu mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap jabatannya, mempunyai etos kerja yang kuat, serta mempunyai pendidikan dan keahlian yang tinggi.⁸⁸

⁸⁷ Yuswardi, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru di Perguruan Tamansiswa Pematangsiantar," *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 2 (2021): 333–334.

⁸⁸ Abidatul Khasanah, *Profil Manajer, Supervisor & Administrator Sukses* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), 49.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah dibahas di atas, maka dapat ditarik kedalam butir kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini, diantaranya:

1. Peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina karya Medika Ponorogo, kepala sekolah berperan sebagai *leader* yaitu memiliki kepribadian, visi dan misi sekolah supaya terciptanya lulusan yang unggul secara IMTAQ dan IPTEK, selanjutnya menciptakan hubungan yang harmonis terhadap bawahannya untuk mengarahkan hal positif supaya hubungan dengan bawahannya tidak terputus, selanjutnya mengambil keputusan dalam pelaksanaannya bertujuan untuk mengatasi permasalahan di sekolah, selalu bekerja sama atau berkoordinasi dengan wakasek sebagai pelaksana program, dan yang terakhir membangun komunikasi terhadap bawahannya melalui percakapan atau koordinasi antara kepala sekolah dengan guru. Sehingga dengan begitu dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan produktif dalam berkomunikasi di sekolah. Serta mampu meningkatkan kapasitasnya dalam memberdayakan sekolah.
2. Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina karya Medika Ponorogo, Kepala sekolah dalam melakukan *supervisor* melalui

beberapa tahapan yaitu menyusun bentuk perencanaan dalam supervisinya, perencanaan yang memuat program-program supervisi mulai dari supervisi guru, supervisi karyawan, supervisi kelas, kegiatan ekstra kurikuler, tata usaha dan sebagainya. Selanjutnya, bentuk pelaksanaan supervisi, seperti melaksanakan program supervisi kelas, supervisi dadakan, kegiatan ekstra kurikuler dan lain-lain. Terakhir melakukan bentuk evaluasi untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dengan cara langsung di tempat, untuk meningkatkan kinerja guru/karyawan dan untuk pengembangan sekolah.

3. Dampak peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Sebagai *leader*, kepala sekolah mengkoordinasikan segala kegiatan di sekolah dan menentukan arah perkembangan sekolah. Terdapat 2 permintaan utama dari kepala sekolah kepada guru, yaitu kedisiplinan dan peningkatan kemampuan. Sebagai *leader* kepala sekolah mampu memimpin guru untuk meningkatkan kedisiplinan, terutama dalam hal waktu, dan membangun komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dengan guru. Dalam hal peningkatan kemampuan yang merupakan bagian dari profesionalisme guru, supaya dalam suatu peningkatan kemampuan yang diinginkan terwujud. Kepala sekolah juga memberikan arahan, motivasi, dan visi yang jelas untuk meningkatkan standar pengajaran yang sesuai. Hal tersebut menjadi faktor terpenting dalam mempengaruhi kualitas dan kemajuan sekolahannya. Selain itu

pada *supervisor* kepala sekolah sebagai seorang supervisi terhadap tugasnya di samping pemimpin, kepala sekolah juga akan mensupervisi terkait dengan administrasi guru dalam pembelajaran, ketertiban guru dalam pembelajaran, kedisiplinan guru dan sebagainya. Sebagai pengawas kepala sekolah juga menilai tentang profesionalisme guru, maka kepala sekolah bisa mengkritisi, memberikan saran kepada guru-guru, membimbing, membantu dan mengarahkan guru dan tenaga kependidikan. Supaya dalam pelaksanaan tugas-tugas guru dan tenaga kependidikan dapat berjalan dengan baik, sehingga perlu dilakukan supervisi oleh kepala sekolah. Selain itu kepala sekolah sebagai pengawas juga memberikan umpan balik yang konstruktif, mendukung pengembangan profesional melalui pelatihan, dan memfasilitasi kolaborasi antar guru untuk berbagai ide dan praktik terbaik.

B. Saran

1. Peran kepala sekolah sebagai *leader* dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo pada dasarnya sudah dapat dikatakan optimal. Adanya kemampuan yang diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* seperti berkepribadian yang dimiliki terhadap bawahannya, mewujudkan visi dan misi sekolah, menciptakan hubungan yang harmonis terhadap bawahannya, mengambil keputusan dalam pelaksanaannya mengatasi masalah di sekolah, dan membangun komunikasi terhadap bawahannya. Akan tetapi, dalam kemampuan yang diwujudkankannya

terdapat hubungan yang kurang maksimal antara kepala sekolah dengan bapak/ibu guru. Oleh sebab itu, untuk memaksimalkan kemampuan yang diwujudkan, kepala sekolah selaku pemimpin melakukan rapat koordinasi dengan evaluasi supaya hubungan dengan bawahannya lebih maksimal kembali.

2. Peran kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo pada dasarnya sudah terencana dengan baik dengan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Namun jika dilihat dari proses evaluasi masih kurang maksimal, karena cara menyelesaikan bentuk evaluasi persoalan-persoalan yang terjadi dilakukan dengan cara langsung di tempat. Maka dari itu, solusi yang dapat dilakukan adalah sebaiknya melakukan koordinasi terlebih dahulu sebelum menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi, supaya hasilnya menjadi maksimal dan memuaskan.
3. Dampak peran kepala sekolah sebagai *leader* dan *supervisor* terhadap peningkatan profesionalisme guru di SMK Kesehatan Bina Karya Medika Ponorogo pada dasarnya sangat besar sekali dampaknya, dilihat dari perannya sebagai pemimpin dan pengawas yang memberikan arahan, motivasi, dan visi yang jelas untuk meningkatkan standar pengajaran. Namun jika dilihat untuk mengkoordinasikan segala kegiatan yang ada di sekolah kurang maksimal karena mau di bawa kemanakah kegiatan di sekolah tersebut. Maka dari itu, perlu adanya kepastian terlebih dahulu untuk mengkoordinasikan kegiatan

yang ada di sekolah. Supaya kedepannya sekolah tersebut menjadi lebih maksimal dalam kegiatan yang akan di selenggarakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Cholid Narbuko dan Abu. *Metodologi Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Al, Mustafa Lutfi et. *Sisi-Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru*. Malang: Elektronik Pertama dan Terbesar di Indonesia, 2013.
- Alvishah, Laela Nur, Anas, dan Hafiedh Hasan. “Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di MI Daarunnajah Nyamplungsari.” *Jurnal Al-Miskawaih* 2, no. 1, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ke-13. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Astuti. “Peran Kepala Sekolah Sebagai *Supervisor* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1, 2019.
- Azharuddin. “Peran dan Fungsi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru.” *Jihafas* 3, no. 2, 2020.
- Bahri, Saiful. “Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru.” *Visipena Journal* 5, no. 1, 2014.
- Choiri, Umar Sidiq dan Moh Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Chotimah, C, dan K Nisa. “Peran Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MA Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet.” *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin* 2, no. 1, 2019.
- Das, Wardah Hanafie, dan Abdul Halik. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Virtual*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Duryat, Masduki. *Kepemimpinan Pendidikan (Meneguhkan Legitimasi dalam Berkontestasi di Bidang Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Farizqi, Fiqh Kautsar. “Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Mulyorejo 1 Malang.” UIN Malang, 2018.
- Fauziah, Jimmi Copriady, dan Sudirman. “Implementasi Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah di Kabupaten Siak.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif* 5, no. 1, 2021.

- Gafur, Abdul. *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Gunawan, Irmal, Anshari, dan Ratmawati. "Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kedisiplinan Guru di SMP Negeri 1 Mangkutana Kabupaten Luwu Timur." *Suparyanto dan Rosad* 5, no. 3, 2020.
- Hamid, Abd. "Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1, 2020.
- Handayani, Feni. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Murid di Madrasah Tsanawiyah Putra-Putri Simo Lamongan." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Hidayah, Nurul. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMKN 1 Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2022.
- Hidayat. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Banten: YPSIM Banten, 2019.
- Holeng, Feriderieks. *Kiprah Kepala Sekolah, Mutu Guru, Proses Pembelajaran, dan Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Mutu Sekolah*. Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2023.
- Huriaty, Dina, Zefani Esterani, dan Muhammad Saufi. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 2, 2022.
- Inayati, Nurul Latifatul. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 3 Kaliwungu Tahun Ajaran 2013/2014." *Suhuf* 28, no. 1, 2016.
- Indahyati, Fidya Arie Pratama. *Etika Profesi Keguruan: Lengkap Dengan Pembahasan Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah dan Tugas Serta Kewajiban Seorang Guru*. 1. Yogyakarta: K-Media, 2016.
- Islami, Nur Fajriyati, Erdhita Oktrifianty, dan Ina Magdalena. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Sekolah Dasar di SDN Cipondoh 1 Kota Tangerang." *Jurnal Edukasi dan Sains* 3, no. 3, 2021.
- Julaiha, Siti. "Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 6, no. 3, 2019.
- Kaharuddin. *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Konsep dan Strategis dalam Peningkatan Mutu Pendidikan)*. NTB: Pustaka Pencerah, 2021.
- Khasanah, Abidatul. *Profil Manajer, Supervisor & Administrator Sukses*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023.

- Kompri. *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Lazwardi, Dedi. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru." *Jurnal Al-Idarah* 6, no. 2, 2016.
- Likamulyanti, Ayun. "Pentingnya Kompetensi Profesional dan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Sisiwa." *Universitas Negeri Yogyakarta* 10, no. 1, 2017.
- Lisnawati, C, dan T Salfiyadi. *Peran Pimpinan dalam Meningkatkan Kreativitas Guru*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- Manan, Abdul. *Metode Penelitian Etnografi*, Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021.
- Mataputun, Yulius. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual Terhadap Iklim Sekolah*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Matondang, Nurhalimah. "Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SMP Negeri 27 Medan." UIN Sumatera Utara, Medan, 2018.
- Midangsi, Nyoman. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar di Masa Pandemi*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Miles, M B, A M Huberman, dan J Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Singapore: SAGE Publications, 2013.
- Mirzontoni. "Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Kedisiplinan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Manajer Pendidikan* 10, no. 6, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Munawaroh, Wakhidatul. "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Diniyah Al-Muhyiddin Pulung Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2022.
- Murniati. *Manajemen Stratejik: Peran Kepala Sekolah dalam Pemberdayaan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Ni'matuzahroh, dan Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. 1. Malang: UMMPress, 2018.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam

- Pencarian Informasi Kesehatan.” *Jurnal Lontar* 6, no. 1, 2018.
- Rahmawati, Aeni. *Manajemen Kurikulum*. Cirebon: LovRinz Publishing, 2021.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rusmana, J, T Ratnawulan, L Ardiana, N Kusmiyati, Y Yuningsih, dan M Hidayat. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Implementasi di Satuan Pendidikan Tingkat Dasar*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Safitri, Dewi, dan Sudirman Anwar. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Sirojuddin, Akhmad, Andika Aprilianto, Novela Elza Zahari. “Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru.” *Jurnal Belajar Mengajar* 1, no. 2, 2021.
- Siswadi. *Kepemimpinan Pendidikan Modern*. Bantul: Selat Media, 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. Ke-14*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukartin. “Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Bukti Baling Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi” 8, no. 75, 2020.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Depok: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Sutiono. “Profesionalisme Guru.” *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2, 2021.
- Yusra, Zhahara, Ruffran Zulkarnain, dan Sofino. “Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19.” *Journal Of Lifelong Learning* 4, no. 1, 2021.
- Yuswardi. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Profesional Guru di Perguruan Tamansiswa Pematangsiantar.” *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 2, 2021.
- Zain, Anwar. *Manajemen Pendidikan : Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Akreditasi*. Bandung: Insania, 2022.
- Zulfikar, Muhammad. "Kemendikbud: Profesionalisme Seorang Guru Adalah Keharusan." In *Antara News Berita*, diakses 28 Januari 2021.